STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DI TPQ/TPA DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

ZAYYIN NABIILAH

D91215114

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZAYYIN NABIILAH

NIM : D91215114

Judul : **STU**DI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 Juni 2019

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
EE8F1AFF744147315
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ZAYYIN NABIILAH

NIM. D91215114

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh

Nama : ZAYYIN NABIILAH

NIM : D91215114

Judul : STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juni 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag	**Yahya Aziz, M.Pd.I**
NIP.197111081996031002	**NIP.197208291999031003**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Zayyin Nabiilah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197472519980310 01

Penguji II

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji III

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji IV

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAYYIN NABIILAH
NIM : D91215114
Fakultas/Jurusan : FTK /PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : zayyinabila@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DI TPQ/TPA DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Penulis

(Zayyin Nabiilah)

ABSTRAK

Zayyin Nabiilah, 2019. **STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**. Pembimbing I: Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. Pembimbing II: Yahya Aziz, M.Pd.I.

Skripsi ini memfokuskan pada maksud dan tujuan 1) bagaimana kecerdesan emosional mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di TPQ/TPA, 2) bagaimana kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman mengajar di TPQ/TPA, 3) bagaimana perbedaan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak memilikinya.

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berpengalaman mengajar sebanyak 33 mahasiswa dan yang tidak berpengalaman mengajar sebanyak 41 mahasiswa. *Teknik sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Data yang telah dikumpulkan, dianalisis sehingga memperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Kecerdasan emosional mahasiswa yang berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an termasuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase 52%, dan 48% baik, 2) Kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 72%, dan 28% sangat baik. 3) Terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional mahasiswa yang berpengalaman mengajar di TPQ/TPA dengan yang tidak. Perbedaan ini ditunjukkan dengan harga t hitung sebesar 1,6853 sedangkan t tabel sebesar 1,66629. Sedangkan kriteria untuk hipotesisnya adalah apabila hasil uji $t \geq$ t tabel maka Ho ditolak, sedangkan apabila hasil uji $t <$ t tabel maka Ho diterima. Dikarenakan 1,6853 lebih besar dari 1,66629, maka H_0 ditolak. Adanya perbedaan ini kurang signifikan, karena jarak antara t hitung dan t tabel relatif dekat.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, berpengalaman mengajar, dan taman pendidikan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Peneliian 11

E. Hipotesis Penelitian 11

F. Ruang Lingkup Penelitian 12

G. Definisi Operasional 12

H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional 17

B. Pengalaman Mengajar 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang Keterkaitan Kepemilikan Pengalaman Mengajar dengan Kecerdasan Emosional 60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 68

B. Jenis Penelitian.....69

C. Variabel Penelitian.....70

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....72

E. Teknik Pengumpulan Data.....76

F. Uji Validitas dan Reabilitas 81

G. Teknik Analisis Data.....82

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Profil Objek Penelitian.....86

B. Analisis Data 102

C. Pembahasan Hasil Analisis 132

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 135

B. Saran 136

DAFTAR PUSTAKA 138

LAMPIRAN.....141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi.....88
Tabel 4.2 Daftar Nama Mahasiswa 89
Tabel 4.3 Daftar Mata Kuliah.....95
Tabel 4.4 Daftar Jawaban Mengenai Keberpengalamanan Mengajar 99
Tabel 4.5 Daftar Hasil Uji Validitas Angket EQ.....104
Tabel 4.6 Daftar Hasil Uji Reliabilitas Angket EQ.....108
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Angket EQ Mahasiswa Berpengalaman Mengajar 113
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Angket EQ Mahasiswa Tidak Berpengalaman Mengajar 119
Tabel 4.9 Perhitungan Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians Data EQ Berpengalaman Mengajar 125
Tabel 4.10 Perhitungan Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians Data EQ tidak berpengalaman Mengajar.....126
Tabel 4.11 Hasil Hitung Regresi Menggunakan *Microsoft Excel 2013* 130
Tabel 4.12 Klasifikasi Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Lama Masa Mengajar 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Al-Qur'an seringkali kita temui penggambaran manusia sebagai *al-insaan*. Menurut Musa Al-Asy'arie yang dijelaskan dalam buku Manajemen Pendidikan karya Abuddin Nata, bahwa kata *al-insaan* sendiri diambil dari kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, meminta izin, mengandung pengertian adanya kemampuan penalaran pada manusia. Dengan kemampuan bernalar ini, Ia dapat mengetahui yang *haq* dan *batil*, dan terdorong untuk meminta izin apabila mengambil sesuatu yang bukan miliknya.[1]

Jika kita perhatikan, penggunaan kata *al-insaan* dalam al-Qur'an konotasinya mengarah kepada kejiwaan yakni manusia sebagai makhluk psiko-sosial. Berhubungan dengan jiwa, al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa terdapat unsur *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *ruh* dalam diri manusia.

Nafs dalam Qs. Al-ra'd: 11 menunjukkan bahwa adanya sesuatu dalam diri manusia yang dapat menggerakkan mereka untuk melakukan suatu hal. Sedangkan makna *qalb* dalam Qs. Al-Qaf: 37, al-Hadid: 27, Ali Imran: 8, al-Hujurat: 7 menunjukkan *qalb* sebagai tempat yang menampung segala pengajaran, rasa santun, kasih sayang, ketakutan, dan keyakinan (iman). Jadi, *qalb* berisikan segala sesuatu yang dimiliki individu di dalam dirinya. Kata *'aql* dalam Qs. Al-Ankabut: 43, Al-An'am: 151, Al-Mulk: 10

[1] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan kemampuan memahami, mengambil *ibrah*, dan menciptakan dorongan moral. Kata *ruh* dalam Qs. Al-Mujadilah: 22 mengindikasikan peneguhan hati.[2]

Dari pemaparan tersebut, diketahui bahwa kedudukan emosi berada pada *nafs*. *Nafs* berisikan kecenderungan menuruti hasrat-hasrat sebagai upaya pemuasan diri. Sedangkan pengontrol dari *nafs* adalah *qalb* (hati nurani), *'aql* dan *ruh* sebagai peneguhan hati.

Bermacam-macam emosi telah diciptakan oleh Allah untuk menjadikan manusia menjadi lebih sempurna dan yang menjadikannya berbeda dengan malaikat. Emosi-emosi yang ada dalam diri manusia membuatnya condong ke arah tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Aliah B. Kania Hasan mengatakan, bahwa Al-Quran mengisyaratkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas yang beragam. Satu peristiwa yang sama dapat mengeluarkan respon emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Perasaan senang, misalnya dapat muncul dalam respon tersenyum, tertawa, atau respon lain yang lebih.

Dalam otak kita, dikenal yang namanya *hippocampus* dan *amigdala*. *Amigdala*-lah yang memberikan emosi dan kenangan pada sesuatu yang diingat oleh *hippocampus*. Jadi, *hippocampus* adalah pengingat atau sebagai indera. Sedangkan *amigdala* yang memberikan nuansa emosional pada fakta yang diberikan. Jika nuansa emosi baik sifatnya positif maupun negatif terlalu kuat terhadap suatu kejadian, bekasnya juga akan lama dikenang dan diingat dalam memori seseorang.

---

[2] *Ibid.*, h. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran dan Hadits mengandung banyak sekali isyarat-isyarat yang menunjukkan jenis emosi dan seberapa jauh kekuasaannya atas jiwa. Salah satunya terdapat pada Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada Musnad Ahmad bab Musnad Abu Sa'id al-Khudri dengan nomer hadits 10716:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَعَفَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى مُغَيْرِبَانِ الشَّمْسِ حَفِظَهَا مِنَّا مَنْ حَفِظَهَا وَنَسِيَهَا مِنَّا مَنْ نَسِيَهَا فَحَمِدَ اللَّهَ قَالَ عَفَّانُ وَقَالَ حَمَّادٌ وَأَكْثَرُ حِفْظِي أَنَّهُ قَالَ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ أَلَا فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى مِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا أَلَا إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تُوقَدُ فِي جَوْفِ ابْنِ آدَمَ أَلَا تَرَوْنَ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَالْأَرْضَ الْأَرْضَ **أَلَا إِنَّ خَيْرَ الرِّجَالِ مَنْ كَانَ بَطِيءَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الرِّضَا وَشَرَّ الرِّجَالِ مَنْ كَانَ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الرِّضَا فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ بَطِيءَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ وَسَرِيعَ الْغَضَبِ وَسَرِيعَ الْفَيْءِ فَإِنَّهَا بِهَا** أَلَا إِنَّ خَيْرَ التُّجَّارِ مَنْ كَانَ حَسَنَ الْقَضَاءِ حَسَنَ الطَّلَبِ وَشَرَّ التُّجَّارِ مَنْ كَانَ سَيِّئَ الْقَضَاءِ سَيِّئَ الطَّلَبِ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ حَسَنَ الْقَضَاءِ سَيِّئَ الطَّلَبِ أَوْ كَانَ سَيِّئَ الْقَضَاءِ حَسَنَ الطَّلَبِ فَإِنَّهَا بِهَا أَلَا إِنَّ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ أَلَا وَأَكْبَرُ الْغَدْرِ غَدْرُ أَمِيرِ عَامَّةٍ أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا مَهَابَةُ النَّاسِ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِالْحَقِّ إِذَا عَلِمَهُ أَلَا إِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ مُغَيْرِبَانِ الشَّمْسِ قَالَ أَلَا إِنَّ مِثْلَ مَا بَقِيَ مِنْ الدُّنْيَا فِيمَا مَضَى مِنْهَا مِثْلُ مَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيمَا مَضَى مِنْه

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dan 'Affan mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah berkata; telah mengabarkan kepada kami Ali bin Zaid dari Abu Nadhr dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kepada kami setelah shalat ashar sampai matahari tenggelam, di antara kami ada yang masih menghafalnya dan ada yang lupa, beliau memuji Allah, -'Affan berkata; dan Hammad berkata; - Yang paling aku hafal bahwa beliau menyebutkan sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat, beliau memuji Allah kemudian bersabda: "amma ba'du; sungguh dunia itu hijau dan manis, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah, lalu Dia akan melihat apa yang kalian kerjakan. Ketahuilah, takutlah kalian terhadap dunia dan para wanita, ketahuilah bahwa anak turunan Adam diciptakan dengan tingkatan yang bermacam-macam, di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan beriman, hidup dengan keimanan dan mati dalam keadaan beriman. Di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup dengan kekafiran dan mati dalam keadaan kafir. Di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keimanan, hidup dengan keimanan, tetapi ia mati dalam keadaan kafir. Dan di antara mereka ada yang dilahirkan dalam kafir, hidup dengan kekafiran, tetapi mati dalam keadaan Islam. Ketahuilah, kemarahan itu adalah bara api yang dinyalakan di rongga anak Adam, bukankah kalian dapat melihat pada merah matanya dan timbulnya urat leher, maka jika salah seorang dari kalian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengalami hal itu, hendaklah ke bumi dan ke bumi (duduk). **Ketahuilah, sesungguhnya sebaik-baik seorang lelaki adalah yang lambat marahnya tetapi mudah ridlanya, dan seburuk-buruk laki-laki adalah yang cepat marah dan lambat ridlanya. Apabila seorang lelaki lambat untuk marah dan lambat pula redanya, dan laki-laki yang cepat marah dan cepat redanya maka itulah dia (bukan yang paling baik atau paling buruk).** Dan sebaik-baik pedagang adalah yang santun dalam membayar hutang dan santun dalam menagih hutang, dan seburuk-buruk pedagang adalah yang buruk dalam membayar hutang dan buruk dalam menagih hutang. Jika seorang lelaki santun dalam membayar hutang dan buruk dalam menagih hutang, atau buruk dalam membayar hutang dan santun dalam menagih hutang maka itulah dia (bukan yang terbaik dan bukan yang berburuk). Ketahuilah bahwa setiap pengkhianat akan membawa bendera pada hari kiamat sesuai dengan kadar pengkhianatannya, dan pengkhianatan yang paling besar adalah pengkhianatan seorang pemimpin. Ketahuilah, Jangan sampai seorang lelaki terhalang untuk menyampaikan kebenaran yang ia ketahui karena takut kepada manusia. Ketahuilah bahwa sebaik-baik jihad adalah perkataan yang haq pada pemimpin yang lalim." Ketika matahari akan tenggelam beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya permisalan sisa waktu dunia dengan waktu yang telah berlalu adalah seperti sisa hari kalian ini dengan waktu yang telah berlalu darinya."

Dari sini dapat kita tangkap bahwa suatu hal yang sama dapat menghasilkan respon dan respon ini menunjukkan bahwa jiwa manusia tidak konsisten terkadang naik dan terkadang turun. Terdapat 3 aspek utama dari emosi, antara lain:[3]

1. Pengalaman batiniyah
2. Tingkah laku yang tampak
3. Perubahan fisiologis

Tanda-tanda emosi tersebut adalah kejiwaan seseorang yang di dalamnya ada yang disebut dengan hawa nafsu. Dikarenakan nafsu itu ada yang baik dan buruk maka perlu ada pengendalian nafsu yang ada di dalam diri. Pengendalian nafsu ini yang dalam studi keilmuan psikologi disebut dengan kecerdasan emosional.

Pendapat Daniel Goleman yang dikutip oleh Agus Efendi dalam bukunya yang berjudul Revolusi Kecerdasan Abad 21 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali

[3] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan diri sendiri dan individu lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dalam hubungannya dengan individu lain.[4]

Berpijak dari teori lingkungan dalam psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa proses sosialisasi individu dengan lingkungannya merupakan suatu proses belajar yang dapat mempengaruhi perkembangan[5], serta ditunjang pula dengan teori interaksionisme yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang adalah hasil dari konvergensi pertemuan antara faktor pribadi dan faktor lingkungan[6], maka peneliti menyimpulkan bahwa peran lingkungan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan fisik maupun psikis seseorang. Dalam memahami psikis sudah tentu akan bersinggungan dengan kematangan emosi seseorang, sehingga kecerdasan emosional selain *being* (unsur genetik), juga *becoming* (pengaruh eksternal).

Hal ini sejalan dengan pendapat B.F Skinner yang dikutip oleh Agus M. Hardjana dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan bahwa perilaku dihasilkan dari interaksi antara warisan genetis dan pengalaman dengan lingkungan.[7] Sehingga tiap individu diharapkan memiliki pengelolaan yang baik atas faktor-faktor yang menentukan perilakunya.

---

[4] Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intellegence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 171.
[5] Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Anak Sampai Dewasa*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 4.
[6] *Ibid*., h. 5.
[7] Agus M. Hardjana, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dalam buku Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar yang ditulis oleh Sardiman A.M, dicantumkan pula mengenaitokoh teori humanistik yakni Rogers yang mengemukakan bahwa manusia memiliki dorongan positif untuk mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Kemudian Adler menambahkan bahwa yang mendorong manusia mengarahkan dirinya ke arah yang lebih positif adalah adanya tanggung jawab sosial yang diembannya serta adanya kebutuhan akan sesuatu.[8]

Pemilihan mahasiswa pendidikan agama Islam yang berpengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak sebagai objek penelitian dilatarbelakangi karena berbagai alasan yang **pertama** yakni, mahasiswa merupakan masa dewasa muda dan berakhirnya masa remaja akhir, sehingga kematangan dalam emosi relatif lebih stabil karena telah pandai menngontrolnya.[9] Masa dewasa merupakan masa puncak pertumbuhan sehingga perhatian pada aspek perkembangannya lebih banyak pada aspek psikologis berkenaan dengan interaksi sosialnya. Menurut Levinson dari hasil penelitiannya yang dikutip oleh Arif Ainur Rofiq dalam bukunya yang berjudul Sistematika Psikologi, mengemukakan bahwa masa dewasa dapat dibagi menjadi 3 periode, antara lain:[10]

1. Dewasa awal antara 17-45 tahun
2. Dewasa madya 40-65 tahun
3. Dewasa akhir 60 tahun.

[8] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), h. 108.
[9] Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi*, *Ibid*. h. 16.
[10] *Ibid*., h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam buku Arif Ainur Rofiq tersebut dijelaskan bahwa Levinson membagi dewasa awal menjadi 2 fase transisi kehidupan yakni fase memasuki masa dewasa awal dan fase puncak masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal dengan kisaran umur antara 17-33 tahun dibagi lagi menjadi 3 masa yakni:[11]

1. Transisi masa dewasa awal (17-22 tahun). Pada masa ini secara fisik memang sudah seperti orang dewasa, namun secara mental mereka belum memiliki tanggung jawab penuh dikarenakan masih menggantungkan hidupnya secara ekonomi kepada orang tuanya. Namun mereka memiliki keinginan untuk mandiri.
2. Memasuki kehidupan dewasa awal (22-28 tahun). Umumnya pada masa ini mereka telah menyelesaikan studinya. Kemudian mereka menekuni karir sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya. Umumnya mereka juga sedang membangun kehidupan rumah tangga dan mewujudkan impian pribadi mereka.
3. Usia transisi 30-an (28-33 tahun). Pada dasarnya hampir sama dengan masa sebelumnya, mereka masih membangun karir mereka dan berkarya untuk membangun struktur kehidupan berikutnya.

Sedangkan, fase puncak dewasa awal yakni kisaran antara umur 33-45 tahun dibagi lagi menjadi dua tahap antara lain:[12]

1. Puncak dewasa awal (33-40 tahun). Pada masa ini mereka sudah mantap dengan pekerjaannya, lebih bertanggung jawab atas keluarga dan kehidupan pribadinya selaras dengan harapan dan cita-

[11] Agoes Dariyo, *Psiokologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 119-120.
[12] *Ibid*., h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita bangsa serta mewuujdkan apirasi dan cita-cita yang tertanam sejak masa mudanya dulu.

2. Transisi dewasa menengah (40-45 tahun). Pada masa ini, mereka telah menempuh perjalanan panjang sehingga mereka mulai mengadakan evaluasi diri dan menyiapkan diri untuk masa ke depannya.

Umur mahasiswa PAI angkatan 2015, pada tahun 2019 ini kebanyakan yakni pada batas maksimal kategori transisi dewasa awal. Pada umur 17-22 tahun, secara mental individu belum memiliki tanggung jawab penuh karena masih bergantung secara ekonomi dari orang tuanya. Namun, mereka memiliki keinginan hidup mandiri sehingga mereka mempersiapkan diri dengan ilmu dan keterampilan melalui pendidikan formal maupun informal untuk merealisasikan keinginan mereka tersebut. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berumur kisaran 23-28 tahun.

Kedua, aspek lingkungan memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Disini peneliti mengambil lingkungan belajar sebagai guru. Hal ini dikarenakan mengajar merupakan interaksi kompleks antar satu individu dengan individu lain yang melibatkan fisik, psikis dan spiritual dengan misi keberhasilan atas tujuan mulia yang tersirat dalam pendidikan. Sehingga, untuk beberapa poin guru terus dituntut untuk selalu belajar dan mengembangkan potensi-potensinya sebagai pendidik ideal.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Efektif, mengutip pendapat Ainurrofiq Dawam bahwa terdapat trilogi hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara guru dan murid yakni hubungan pembelajaran, hubungan emosional dan hubungan spiritual.[13] Dalam hubungan pembelajaran yakni hubungan antara guru dan murid secara teknik dalam rangka realisasi rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh guru untuk mencapai keberhasilan indikator yang telah dirumuskan. Sedangkan hubungan emosional terkait dengan perasaan cinta antara guru dan murid. Kebutuhan cinta antara hubungan guru dan murid dikarenakan cinta dapat menimbulkan berbagai hal mulai dari ketulusan, ketekunan, kepercayaan dan merasa bertanggung jawab.

Selain itu, hubungan emosional dibutuhkan agar guru lebih memahami karakteristik murid-muridnya untuk menyajikan proses pembelajaran yang semakin nyaman bagi mereka. Di samping itu, ada pula hubungan spiritual yakni berhubungan dengan semangat tradisi, budaya, agama dan ideologi seseorang.

Dikarenakan kondisi-kondisi saat pembelajaran digunakan sebagai jembatan untuk belajar lebih dalam lagi dalam memahami tiap individu dan memenuhi kebutuhannya, maka pengalaman dalam mengajar memiliki asumsi dapat meningkatkan kecerdasan emosional seseorang dimulai dari aspek intrapersonal, interpersonal hingga kemampuan memotivasi diri. Ditambah lagi penggunaan kata pendidikan dan bukan lagi pengajaran dimana anak dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi materi oleh guru semata.[14]

---

[13] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 78.
[14] S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, pengalaman mengajar itu kategorinya banyak. Ada pengalaman mengajar di institusi formal seperti sekolah atau yang tidak formal seperti tempat les dan sebagainya. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an dimana pendidik cenderung memberikan pengajaran pada anak dengan kisaran umur 3-8 tahun.

Alasan mendasar peneliti memilih ranah tersebut dikarenakan anak pada umur pra sekolah yakni 2-6 tahun memiliki emosi yang belum stabil, memiliki keinginan untuk menonjol dan diakui oleh orang lain, banyak meniru dan masih sangat terpengaruh dengan iklim sosio-psikologis lingkungannya. Lalu, masa anak sekolah yakni 6-12 tahun merupakan masa dimana ruang gerak sosial mereka mulai berkembang sehingga mulai memliki kesanggupan bekerja sama, menyesuaikan diri, dan memperhatikan kepentingan orang lain. mereka juga mulai memahami bahwa emosi kasar tidak diterima masyarakat.[15]

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa pendidikan agama Islam yang berpengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Memiliki Pengalaman Mengajar di TPQ/TPA?
2. Bagaimana Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Tidak Memiliki Pengalaman Mengajar KECERdi TPQ/TPA?

[15] Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi*, *Ibid*. h. 35-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana Perbedaan Kecerdasan Emosional yang dimiliki Mahasiswa yang Memiliki Pengalaman Mengajar di TPQ/TPA dan yang Tidak Memilikinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kecerdesan Emosional Mahasiswa yang Memiliki Pengalaman Mengajar di TPQ/TPA.
2. Untuk Mengetahui Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Tidak Memiliki Pengalaman Mengajar di TPQ/TPA.
3. Untuk Mengetahui Perbedaan Kecerdasan Emosional yang dimiliki Mahasiswa yang Memiliki Pengalaman Mengajar di TPQ/TPA dan yang Tidak Memilikinya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Wawasan bagi peneliti mengenai hubungan pengalaman dan kecerdasan emosional seseorang.
2. Wawasan di bidang akademis yakni pada ilmu psikologi mengenai keterkaitan pengalaman dan kecerdasan emosional.
3. Wawasan bagi institusi mengenai tingkat kecerdasan emosional mahasiswanya.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nihil

   H_0 = Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak memilikinya.

2. Hipotesis Kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H_a = Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak memilikinya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini masalah yang dihadapi sangat luas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kecerdasan emosional saja yakni, kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain, dan kemampuan memotivasi diri.
2. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 program studi pendidikan agama Islam yang mana telah menuntaskan mata kuliah dari semester 1 hingga 7.
3. Masalah yang diteliti adalah mengenai adakah perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa bila ditinjau dari pengalaman mengajarnya.
4. Penelitian ini dibatasi mengenai pengalaman mengajar mahasiswa angkatan 2015 di taman pendidikan al-Qur'an yang pengumpulan data kecerdasan emosionalnya akan dilaksanakan menggunakan angket.

G. Definisi Operasional

1. Studi Komparasi

Studi berasal dari Bahasa inggris yaitu "*to study*" yang memiliki arti pelajaran. Studi merupakan mempelajari, menelaah, menyelidiki dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeriksa.[16] Komparasi memiliki arti suatu perbandingan, bersamaan, bersejajaran, bersama-sama, atau bersifat perbandingan.[17]

Jadi, studi komparasi yang dimaksud pada penelitian kali ini yakni penelaahaan, penyelidikan, dan proses mempelajari dan menemukan persamaan dan perbedaan mengenai suatu objek penelitian dengan cara membandingkan antara 2 atau lebih objek dengan melihat penyebabnya. Pada penelitian ini, maka peneliti akan melakukaan telaah mengenai persamaan dan perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an dengan yang tidak.

2. Kecerdasan Emosional

Agus Sujanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum mengutip pendapat W. Stren bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan jiwa dalam melakukan penyesuaian diri pada situasi yang baru. [18] Menurut KBBI, kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi.[19] Sedangkan, arti kata emosi dalam kamus *Oxford English Dictionary* yang dikutip oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul Kecerdasan Emosional adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, serta keadaan mental yang hebat atau meluap-lupa.[20]

---

[16] W.J.S Poemadaminto, *Kamus Bahasa lndmesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 965.
[17] Pins A. Partanto dan M. Dahlan A-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 352.
[18] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 66.
[19] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka Edisi II, 1991), h. 186.
[20] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan individu lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dalam hubungannya dengan individu lain.[21]

Jadi, kecerdasan emosional yang akan diteliti pada penelitian kali terdapat 5 indikator yakni kemampuan individu **mengenali** dan **mengelola** emosi diri sendiri, serta kemampuan individu **mengenali** dan **mengelola** emosi orang lain.

3. Pengalaman Mengajar

Menurut KBBI, berpengalaman memiliki kata dasar alam yang berarti mengalami, menjalani, merasakan, dan menanggung. Sehingga kata berpengalaman memiliki arti mempunyai banyak hal yang dialami dijalani, dirasakan dan ditanggung.[22]

Menurut Kunandar S.Pd, M.Si, Pengalaman mengajar merupakan masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang seperti pemerintah maupun kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan.[23]

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A, terdapat tiga definisi dari mengajar yakni:

a. Kegiatan penanaman pengetahuan pada anak,

---

[21] Agus Efendi. *Revolus Kecerdasan*, *Ibid*. h. 171.
[22] Dari Internet Artikel dalam Internet: Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012-2019. Lihat di http://kbbi.web.id/alam-2. Diakses pada 02 Mei 2019.
[23] Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kegiatan penyampaian kebudayaan pada anak,

c. Kegiatan pengorganisasian lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Jadi, arti dari berpengalaman mengajar yang dimaksud pada penelitian kali ini adalah seseorang yang mempuni pengalaman dalam mengajarnya atau hal-hal yang telah dialami, dirasakan, dijalani, dan ditanggung ketika melaksanakan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran itu sendiri difokuskan pada pembelajaran di taman pendidikan al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini disusun secara sistematis dari bab ke bab yang terdiri dari lima bab. Antara satu bab dengan bab lainnya memiliki kesinambungan dan dapat menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori yang berisi pemaparan mengenai kecerdasan emosional, pengalaman mengajar, dan keterkaitan kecerdasan emosional dan pengalaman mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III yaitu metode penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu penyajian dan analisis data yang berisi profil objek penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab V yaitu simpulan dan saran yang berisi simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara Bahasa, kecerdasan emosional berasal dari 2 kata yakni kecerdasan dan emosional. Kecerdasan atau yang dalam istilah lain disebut dengan *intellegence* atau *quotient*, dalam pandangan 14 Psikolog yang kemudian disimpulkan oleh Stenberg dan dikutip oleh Agus Efendi dalam bukunya yang berjudul Revolusi Kecerdasan Abad 21 merupakan suatu kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan.[24]

Sedangkan, istilah emosional berakar dari kata emosi yang dari Bahasa latin berarti *movere* yang artinya menggerakkan/bergerak.[25] Menurut *Oxford Dictionary* yang dikutip dalam buku berjudul Revolusi Kecerdasan Abad 21 karya Agus Efendi, bahwa emosi adalah setiap pergolakan pikiran.[26]

Emosi merupakan pengalaman sadar yang mempengaruhi tindakan jasmani dan afektif.[27] Emosi timbul sebagai akibat pengalaman seseorang sepanjang hidupnya.[28] Dalam pendapat lain dikatakan bahwa emosi merupakan perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami

---

[24] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 85.
[25] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 32.
[26] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 176.
[27] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi*, *Ibid*. h. 55.
[28] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang serta berpengaruh bagi kehidupan manusia.[29] Sehingga, emosi dapat menjadi tak terkendali namun dapat pula didik dan dikelola dengan baik.

Interaksi antara aspek fisik dan mental dengan faktor lingkungan dapat memberikan sumbangan besar pada tingkah laku yang berunsur emosional. Terdapat tiga aspek utama dari emosi:

a. Aspek pengalaman batiniyah
b. Aspek tingkah laku yang nampak
c. Perubahan fisiologis secara internal.[30]

Menurut Agus Efendi, kecerdasan emosional adalah sebuah kecerdasan individu dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain serta mewujudkannya dalam kehidupan pribadi-sosial.[31]

Dengan pendapat yang hampir sama, menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.[32]

Jadi, kecerdasan emosional merupakan kecakapan pribadi-sosial dalam mengenali emosi diri sendiri dan mengelolanya, serta mengenali emosi orang lain dan mengelolanya.

---

[29] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 159.
[30] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi*, *Ibid*. h. 55.
[31] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 172.
[32] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, *Ibid*. h. 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Emosi Negatif dan Emosi Positif

Dalam diri seseorang terdapat berbagai macam emosi. Amigdala merupakan tempat disimpannya emosi akibat suatu pengalaman.[33] Menurut Daniel Goleman, ada 8 macam emosi dengan sub nya masing-masing. 8 macam emosi tersebut antara lain, amarah (*anger*), kesedihan (*sadness*), rasa takut (*fearness*), kenikmatan (*enjoyment*), cinta (*love*), terkejut (*surprise*), jengkel (*disgust*), dan malu (*shame*).[34] Dalam kategori amarah terdapat 13 macam emosi, kesedihan 9 emosi, rasa takut 14 emosi, kenikmatan 17 emosi, cinta 9 emosi, terkejut 4 emosi, jengkel 7 emosi, dan malu 8 emosi.

a. Emosi Negatif

1) Gelisah

Gelisah membuat suatu perasaan di dalam hati, bahwa ada sesuatu yang salah atau harus diperbaiki. Apabila tidak segera ditindaklanjuti, seseorang menjadi plin-plan, tregesa-gesa dan penuh kebingungan.

Cara mengatasi perasaan gelisah adalah mencari tau penyebabnya terlebih dahulu. Jika kegelisahan kita hanyalah angan-angan yang tidak beralasan maka kita bisa merubah pola perasaan kita. Jika kegelisahan kita timbul dari keinginan yang belum jelas, maka kita bisa memperjelasnya dengan membuat daftar keinginan serta cara mewujudkannya. Apabila kegelisahan kita disebabkan

[33] *Ibid*., h. 78.
[34] *Ibid*., h. 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan yang tidak terpenuhi, maka kita harus menggunakan cara-cara lain untuk mewujudkannya.[35]

2) Takut

Menurut Martin Wijokongko, terdapat beberapa *step* dalam perasaan takut antara lain mulai dari sekedar khawatir, meningkat menjadi cemas, kemudian timbul ketakutan hingga merasa diteror.

Dalam menangani perasaan takut ini, yang pertama harus dilakukan adalah mencari penyebab ketakutan tersebut. Kemudian mencari cara untuk meghadapinya, seperti percaya kepada Tuhan, memupuk semangat dan kepercayaan diri bahwa kita mampu mengatasinya, dan melaksanakannya dengan penuh konsentrasi. Jadi pada hakikatnya, perasaan takut dapat mendorong seseorang untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghindari bahaya yang mengancamnya.[36]

3) Sakit Hati

Martin Wijokongko dalam bukunya Keajaiban dan Kekuatan Emosi, Ia pernah mengutip perkataan dari Thomas S. Kempis yakni:

> Jangan mudah sakit hati karena Anda tidak bisa mengubah orang lain agar mereka menjadi manusia seperti yang Anda harapkan.

[35] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan Emosi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 40.
[36] M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukankah Anda sering kali tidak bisa membuat diri Anda sendiri seperti yang Anda harapkan.[37]

Pelajaran pertama untuk mengurangi perasaan sakit hati adalah memaafkan dan lebih fleksibel. Cara mengatasi perasaan sakit hati adalah dengan menanyakan kepada diri kita apakah kita benar-benar sakit hati? Apakah kita benar-benar kehilangan sesuatu? Apakah Dia benar-benar berniat melukai kita? Atau kita terlalu cepat dan kasar dalam menilai?. Kemudian kita percaya bahwa kita tidak kehilangan sesuatu dan mempercayai bahwa seseorang tidak dengan sengaja mencoba menyakiti kita. Maka, langkah selanjutnya adalah dengan mengkomunikasikannya dengan orang yang bersangkutan dengan tenang. Dengan begitu perasaan sakit hati akan mudah menghilang. Kita juga perlu membangun sinergi yang baik dengan sesama.

4) Marah

Marah ini sering disebabkan karena adanya prinsip-prinsip kita yang dilanggar baik oleh faktor internal yakni diri sendiri maupun eksternal yakni lingkungan sosial.[38] Menurut Martin Wijokongko, marah memiliki tahap-tahapnya antara lain dimulai dari hanya sedikit tersinggung,

[37] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan*, *Ibid*. h. 44.
[38] M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-psikologis*, *Ibid*. h. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian sedikit marah, marah, marah besar, hingga murka dan yang terakhir adalah angkara murka.[39]

Dalam mengatasi kemarahan perlu kesadaran diri bahwa prinsip-prinsip diri belum tentu yang paling benar sehingga kita akan lebih terbuka terhadap masukan-masukan yang datang selanjutnya. Kita juga perlu mengkomunikasikannya kepada yang bersangkutan mengenai prinsip kita, standar kita dan apa yang menjadi kebutuhan kita. Setelah terjadi komunikasi dengan perasaan yang sudah terbuka terhadap masukan-masukan, maka kemarahan akan mudah diatasi.

5) Frustasi

Frustasi cenderung dirasakan apabila usaha yang kita lakukan belum maksimal dan beranggapan bahwa kita bisa mendapatkan yang lebih baik dari yang telah kita dapatkan. Sebenarnya frustasi adalah emosi positif karena cenderung membakar semangat.

Maka, dalam membangun frustasi menjadi langkah positif adalah membuat langkah baru yang lebih tinggi potensinya untuk mencapai target, bertanya atau konsultasi kepada yang berpengalaman atau yang telah berhasil melalui rintangan serupa, dan mengasah kemampuan dalam mencapai tujuan.

6) Kecewa

[39] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan*, *Ibid*. h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecewa merupakan suatu perasaan gagal, kalah, dan merasa kehilangan selama-lamanya yang timbul dalam diri seseorang diakibatkan ketidakberdayaan dalam menggapai tujuan.[40] Kekecewaan dan kesedihan ini memang tidak diharapkan oleh manusia pada umumnya, namun ia tidak akan hilang dari hiruk pikuk kehidupan, bahkan justru dapat menjadi batu loncatan.[41]

Terdapat 2 tahap untuk mengatasi kekecewaan yakni, dengan mencari penyebab dan mencari solusinya. Apabila kekecewaan yang ada disebabkan oleh penilaian terlalu dini, jangan mudah putus asa. Banyak sekali orang yang gagal dengan apa yang ia harap-harapkan, namun ternyata sangat sukses dengan cara yang lain di tempat lain.

7) Rasa Bersalah

Rasa bersalah timbul dikarenakan kita melanggar suatu standar fundamental sehingga seseorang merasa meyesal, bersalah bahkan bisa tenggelam dalam rasa rendah diri selama-lamanya. Dalam mengatasi perasaan bersalah tersebut terdapat 3 tahap yang akan harus dilakukan, yakni:[42]

a) Mengakui kesalahan
b) Belajar dari kesalahan
c) Komitmen untuk tidak mengulangi.

---

[40] *Ibid*., h. 50.
[41] M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-psikologis*, *Ibid*. h. 180.
[42] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan*, *Ibid*. h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Tidak Berharga

Perasaan tidak berharga timbul apabila seseorang tidak melakukan tugas yang seharusnya mampu Ia lakukan. Cara menanganinya adalah dengan tidak berlarut-larut dalam perasaan tersebut karena justru akan mematahkan semangat. Perlu ada intropeksi dengan diri sendiri dan terus meningkatkan kemampuan diri dalam mencapai standar-standar yang telah dibuat.

9) Tidak Berdaya

Tidak berdaya timbul dalam hati seseorang ketika Ia berada dalam situasi yang tidak dapat diatasi, terlalu rumit dan besar. Biasanya orang yang tidak berdaya akan cenderung sering bersedih, depresi, dan merasa terlalu banyak beban. Mereka juga merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan yang sebanding untuk mengatasinya.[43] Cara untuk mengatasi rasa tidak berdaya adalah:

a) Membuat daftar harapan yang ingin dicapai.
b) Memilih strategi-strategi jitu dalam merealisasikannya.
c) Konsentrasi saat melaksanakan strategi yang telah dirancang.
d) Berjuang sampai akhir.
e) Semangat dan yakin bahwa kita bisa melakukannya.

[43] *Ibid*., h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Selain semangat dan yakin diperlukan pula fokus, ketekunan, istiqomah dan perlahan dalam pelaksanaannya sehingga tidak mudah berkata bahwa kita tidak berhasil.

10) Kesepian

Kesepian adalah perasaan merasa sendiri karena kurangnya hubungan *intens* dengan orang lain. Dalam mengatasinya, maka kita perlu terbuka dalam komunikasi dengan orang lain, kita juga perlu menanyakan pada diri sendiri hubungan apa yang sebenarnya kita inginkan, dan kemudian menciptakan kebersamaan yang positif.

b. Emosi Positif

Dari 10 emosi negatif di atas, semuanya dapat dirubah pada persepsi positif yang dapat menggerakkan pada perbaikan kualitas diri. Maka, seseorang perlu memelihara emosi positif selain untuk mengelola emosi negatif juga untuk menunjang proses penyempurnaan diri. Martin Wijokongko menulis dalam bukunya:

> Esensi dari emosi positif terletak pada tindakan, yaitu mempraktekkan apa yang kita ketahui akan menghasilkan buah-buah kebaikan untuk diri sendiri dan juga untuk sesama manusia. Terutama dalam hubungan kita dengan Tuhan Pencipta.[44]

Emosi-emosi positif yang dimaksudkan oleh Martin Wijokongko adalah sebagai berikut:

[44] *Ibid*., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Cinta kasih dan harapan. Selain dapat menundukkan emosi negatif, cinta kasih dan kehangatan juga dapat memupuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan dengan manusia lain.
2) Penghargaan dan rasa terima kasih. Merasa berharga terhadap apa yang telah kita dapatkan sehingga penuh perasaan syukur dan terima kasih. Perlakuan ini pertama kita realisasikan pada hubungan kita dengan Tuhan, selanjutnya hubungan kita dengan manusia lain.
3) Rasa ingin tahu. "*Semakin tahu saya merasa semakin bodoh*". Ungkapan ini menunjukkan kesadaran seseorang bahwa banyak yang belum ia ketahui, sehingga timbul rasa ingin tahu dan keinginan belajar yang berkelanjutan.
4) Semangat dan obsesi. Semangat dan obsesi seperti energi pendorong yang dapat mengantarkan seseorang pada fokus tujuan dengan gerakan yang lebih cepat dan penuh antusias.
5) Tekad dan komitmen. Dalam merealisasikan harapan tentu akan menemukan berbagai rintangan. Maka dengan tekad dan komitmen yang kuat seseorang akan berhasil melaluinya betapapun sulitnya untuk dicapai.
6) Fleksibel. Fleksibel adalah kemampuan menyesuaikan diri untuk terlibat, memilih, dan meraih apa yang terbaik sesuai dengan prinsip universal yang berlaku. Fleksibel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat diperlukan dalam mengatasi 10 emosi negatif yang telah dipaparkan sebelumnya.

7) Keyakinan. Yakin bahwa "*Saya bisa melakukannya*". Dalam mewujudkannya maka diperlukan bumbu percaya diri dan kematangan visi dan misi.
8) Kegembiraan dan sukacita. Perasaan senang merupakan kondisi yang senantiasa didambakan manusia.[45] Kegembiraan dan suka cita dapat melepaskan dari beban yang tidak perlu dan menjadikan hidup lebih menyenangkan serta membuat orang lain bahagia. Sebesar apapun tantangan, kalau dihadapi dengan suka cita akan menjadi *enteng*.
9) Vitalitas. Emosi dapat disalurkan ke tubuh. Sehat tidaknya tubuh dapat dipengaruhi oleh keadaan emosi kita. Begitu pula, Kesehatan Tubuh dapat memengaruhi emosi yang menyenangkan dan menyegarkan dalam diri.
10) Pelayanan. Memberikan sesuatu pada orang lain dengan tulus sehingga timbul kebahagiaan dari diri sendiri dan orang lain. Kunci melakukan pelayanan adalah melakukan apa yang benar, dengan cara yang benar dan motivasi yang benar.

[45] M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-psikologis*, *Ibid*. h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Indikasi-Indikasi Cerdas Secara Emosional

Menurut Daniel Goleman yang dikutip dalam buku karya Martin Wijokongko yang berjudul Keajaiban dan Kekuatan Emosi, wilayah kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi 5 wilayah antara lain:[46]

a. Mengenali emosi diri,

Kehidupan emosi erat hubungannya dengan orang lain. Sedangkan kualitas hubungan dengan orang lain tergantung dengan kualitas diri sendiri.[47] Seseorang yang mengerti dirinya dengan baik akan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara benar. Martin Wijokongko, dalam bukunya pernah mengutip salah satu perkataan Tao Teh King yakni:[48]

> Manusia yang mengetahui banyak tentang orang lain mungkin manusia yang pandai. Tetapi manusia yang banyak mengetahui tentang diri sendiri jauh lebih pandai.
>
> Manusia yang mengontrol orang lain mungkin manusia yang berkuasa. Tetapi manusia yang bisa mengontrol diri sendiri jauh lebih berkuasa.

Hal yang pertama sebelum mencapai pada kecerdasan emosional dalam berhubungan dengan orang lain adalah dengan menganali diri sendiri, mengetahui apa yang kita inginkan, apa yang kita rasakan, dan bagaimana memenuhi kebutuhannya.[49]

---

[46] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan*, *Ibid*. h. 170.
[47] *Ibid*., h. 13.
[48] *Ibid*., h. 91.
[49] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep dalam mengenali emosi diri adalah mengetahui emosi kita dan menerimanya. Karena sejatinya emosi bukanlah lawan, melainkan kawan dalam proses mempelajari kehidupan.[50] Selanjutnya, perlu diketahui bahwa, emosi negatif bisa disalurkan secara konstruktif. Sedangkan emosi positif dapat disalurkan secara destruktif.[51] Sebagai contoh, seseorang dengan emosi malu karena hanya lulusan SMA maka ia akan menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Begitupun emosi positif seperti cinta, apabila berlebihan maka tidak baik hasilnya. Rasulullah bersabda:

> Bahaya kepandaian adalah membual. Bahaya keberanian adalah melampaui batas. Bahaya kebaikan adalah suka menyebut-nyebut kebaikannya. Bahaya keelokan adalah sombong. Bahaya ibadah adalah malas. Bahaya ucapan adalah dusta. Bahaya ilmu adalah lupa. Bahaya santun adalah kebodohan. Bahaya kemuliaan adalah membanggakan diri. Bahaya pemurah adalah berlebih-lebihan. (HR. Baihaqi) [52]

Jika seseorang dalam emosi yang tidak bisa dikendalikannya, maka perlu tindakan intropeksi pada dirinya. Sebagai contoh, ketika marah ia perlu mempertanyakan kemarahannya. Apakah ia benar-benar marah atau hanya

---

[50] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan*, *Ibid*. h. 22.
[51] Rochelle Semmel Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Menggunakannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 33.
[52] Elly Lestari Pembayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terluka atau mungkin sekedar merasa kehilangan?. Sehingga kita lebih bisa mengontrol emosi di tahap selanjutnya.

Seseorang yang semakin mengenali dirinya, biasanya akan mengetahui reaksi-reaksi dirinya dalam keadaan tertentu dan apa yang menyenangkan baginya. Mereka akan belajar menyimpan emosi-emosi yang menyenangkan dan perlahan-lahan meninggalkan emosi negatif yang membuat mereka tidak nyaman. Menurut Daniel Goleman, orang yang memiliki kecakapan dalam mengenali emosinya akan memiliki tanda-tanda antara lain:

1) Mengetahui apa yang dirasakan dan mengapa dia merasakan hal tersebut. Jika seseorang tidak menyadari aliran emosi yang terus terjadi dalam dirinya maka emosi tersebut akan menumpuk dalam dirinya dan akan berdampak pada tubuhnya seperti sakit kepala, nyeri punggung bagian bawah, ataupun cemas karena merasa ada yang salah namun dia bingung apa hal tersebut.[53]
2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan.
3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.

[53] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, *Ibid*. h. 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran mereka.

b. Mengelola emosi

Sebelum mampu mengelola emosi, maka seseorang perlu memahami kemampuan dan keterbatasan dirinya, memiliki pandangan yang luwes dan terbuka terhadap umpan balik. Maka, dengan itu seseorang akan lebih mudah dalam mengelola emosinya.

Konsep awal dalam pengendalian emosi adalah pengaturan *mindset* bahwa setiap orang memiliki kemungkinan bersalah sebagaimana diri kita.[54] Sehingga akan timbul pada tiap individu yakni, kendali diri dan kasih sayang. 2 aspek tersebut dapat menjadi sebuah tameng atau modus netral dalam menghadapi berbagai macam masukan-masukan emosi dari orang lain yang diartikan negatif oleh kita.[55] Kita tidak perlu menumpuk emosi buruk dalam diri karena justru itu berakibat tidak baik pada kesehatan kita, namun yang kita perlu perbuat adalah banyak memaafkan dan banyak mengerti. Sebagaimana dalam Firman Allah Qs. Ali-Imran: 134 yakni:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاء وَالضَّرَّاء وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ـ ١٣٤ـ

[54] Rochelle Semmel Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal*, *Ibid*. h. 101.
[55] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah Mencintai orang yang berbuat kebaikan.

Sebenarnya, seseorang tidak memerlukan keadaan menyenangkan untuk merasakan emosi positif. Karena yang paling penting adalah persepsi, penilaian dan interpretasi diri pada setiap keadaan.[56] Maka, seburuk apapun perkataan maupun tindak tanduk seseorang kepada kita, apabila kita bisa mengambil *hikmah* dari kata tersebut atau kita memiliki mental positif yang dapat meneguhkan diri kita maka kita tidak akan terpuruk dan hancur. Jadi bukanlah orang lain yang mengatur kehidupan dan emosi kita melainkan kita sendiri. Inilah yang disebut oleh Kris Cole sebagai *locus of control* internal.[57] Sikap ini adalah sikap tangguh yang menyebabkan seseorang cepat pulih dari stres serta cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Jika kita belum mempunyai *setting* yang baik dalam memaafkan dan mengerti orang lain, maka mungkin kita boleh menyatakan perasaan kita kepada orang yang ahli atau mengerti. Hal ini ditujukan agar seseorang selamat dari memupuk emosi kritis yang sedang dialaminya. Karena ketika seseorang memupuk emosi, berarti ia memperdalam emosi tersebut dan intensitasnya akan terus naik sampai titik

[56] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan*, *Ibid*. h. 28.
[57] Elly Lestari Pembayun, *Communication Quotient*, *Ibid*. h. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidih dan kemudian suatu saat akan meledak.[58] Dengan ditolong dan dimengerti, seseorang menjadi merasa dihormati, ditampung dan diperhatikan.

Namun yang perlu kita ingat adalah memiliki ketertutupan emosi dapat meregangkan hubungan sosial, begitupun apabila seseorang terlalu terbuka dan salah bertindak.[59] Pada saat inilah setelah mengetahui emosi diri, maka bagaimana langkah cerdas untuk menggelolanya dan membentuk tindakan yang benar.

Apabila amigdala merupakan pembuat reaksi, maka lobus pre-frontal memiliki serangkaian neuron yang berfungsi menghambat perintah yang begitu gencar dikirim oleh amigdala.[60] Bagian otak inilah yang memiliki fungsi sebagai pengelola emosi. Pengendali ini tentunya ditujukan untuk menjaga ketenangan dan kemampuan berpikir dan kinerja seseorang.

Pada hakikatnya, emosi tidak selalu menghasilkan tindakan. Namun, arti yang kita berikan kepada emosi itulah yang membuat kita mengarah pada tingkah laku tertentu.[61] Kemungkinan kita dilanda rasa bersalah sebab sesuatu yang lalai tidak kita kerjakan. Dua kemungkinan yang akan terjadi akibat emosi tersebut adalah bangkit dan berubah, atau

[58] Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan*, *Ibid*. h. 23.
[59] Rochelle Semmel Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal*, *Ibid*. h. 99.
[60] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, *Ibid*. h. 122-123.
[61] Rochelle Semmel Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal*, *Ibid*. h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin merasa tidak berharga dan tidak berguna. Semuanya tergantung pada bagaimana seseorang mengartikan emosinya.

Namun, perasaan negatif seperti marah juga tidak melulu harus disangkal dan terlalu ditekan. Hal ini karena marah dapat menjadi sumber yang kuat ketika membela keadilan dan kebenaran. Kesedihan juga dapat menjadi pemersatu. Begitupun kecemasan dapat merangsang kreativitas. Jadi kunci pengelolaan emosi adalah pada kapan dan bagaimana emosi itu diungkapkan serta intropeksi pada benar tidakkah kita apabila merasakan hal tersebut.

Kita juga perlu mengetahui bahwa emosi yang sama bisa menimbulkan banyak persepsi.[62] Sebagai contoh, seseorang menganggap marah itu perlu untuk diungkapkan supaya bisa dicari solusinya. Namun, bisa jadi menurut orang lain marah itu harusnya disimpan saja daripada menyakiti hati orang lain. Maka, perlu kehati-hatian seseorang dalam mengungkapkan emosinya.

c. Memotivasi Diri

Memotivasi diri atau percaya terhadap diri diperlukan bagi seseorang agar mereka terus mengemban emosi-emosi yang membangun dalam dirinya. Percaya diri ini meliputi keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan seseorang.[63] Menurut Daniel Goleman,

[62] *Ibid*., h. 21.
[63] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, *Ibid*. h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang memiliki kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan dirinya sendiri dapat diketahui dengan tanda-tanda berikut:[64]

1) Berani tampil dengan keyakinan diri
2) Berani menyuarakan pandangan dan bersedia berkorban demi kebenaran.
3) Tegas dan mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Orang dengan kemampuan motivasi diri yang baik juga menanggapi stres dengan keuletan, memandang pekerjaan sebagai beban yang menyenangkan dan perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang. Selain itu, mereka juga memiliki komitmen tinggi, penuh inisiatif dan optimistik. Menurut Daniel Goleman, seseorang dengan dorongan motivasi diri yang baik memiliki tanda-tanda berikut:[65]

1) Semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar,
2) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan,
3) Mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik,
4) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.

[64] *Ibid*., h. 107.
[65] *Ibid*., h. 181-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mudah dalam mengenali emosi orang lain. Jadi, bab awal dalam pelajaran empati adalah sabar mendengar keluh kesah orang lain.[66] Empati juga berarti kemampuan mengindra perasaan orang lain sebelum yang bersangkutan mengutarakannya.[67] Kemampuan ini akan sulit didapat apabila seseorang kurang mahir dalam mengindra perasaannya sendiri. Dengan adanya kepekaan terhadap perasaan orang lain (empati), penelitian Krebs menemukan bahwa respon-respon empati dapat dikaitkan dengan *altruism* (perilaku menolong).[68]

Dalam buku milik Taufik yang berjudul Empati, Beliau mengutip ungkapan Carl Rogers bahwa terdapat dua konsep mengenai empati antara lain:[69]

1) Melihat kerangka berpikir orang lain dengan akurat
2) Memahami seseorang seolah dirinya yang mengalami hal tersebut, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya.

Proses empati menurut Davis bermula dari kapasitas observer dalam berempati, memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta pengalaman sosialisasi sebelumnya. Selain itu empati juga bermula dikarenakan kekuatan situasi

[66] Rochelle Semmel Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal*, *Ibid*. h. 103.
[67] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, *Ibid*. h. 214.
[68] Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 39.
[69] *Ibid*., h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tingkat kesamaan antara observer dan target. Meskipun begitu, individu dapat melatih empatinya dengan cara mengesampingkan agenda emosinya sendiri untuk sementara sehingga dapat jelas menangkap isyarat-isyarat orang lain.

Dalam proses empati ada yang memerlukan proses kognitif sederhana seperti sudah dilabel dan *classical condition*, ada yang memerlukan proses kognitif mendalam seperti memahami kata-kata yang diekspresikan dengan datar dan *role taking* atau *perspective taking*, serta ada yang tidak memerlukan proses kognitif dan hanya mengandalkan proses emosi yakni ketika ada seorang menangis lainnya ikut menangis. Hasil dari proses kognisi pada empati adalah keakuratan apa yang dirasakan oleh pihak lain sehingga kita dapat bereaksi dengan baik terhadapnya.[70]

Sedangkan, hasil dari empati yakni adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang orang lain rasakan, serta kekuatan peristiwa itu sendiri sehingga muncul perilaku sosial dari pelakunya seperti keinginan untuk menolong.[71] Dalam buku Jeanne Segal, Beliau menuliskan hasil penelitian Martin Hoffman yang menunjukkan bahwa akar moralitas berada dalam empati. Hal ini dikarenakan empati menggerakkan seseorang untuk bertindak dan membantu.[72] Empati menarik

[70] *Ibid*., h. 54.
[71] *Ibid*., h. 54-59.
[72] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan*, *Ibid*. h. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian seseorang kepada masalah-masalah sosial yang memerlukannya. Sehingga mereka merasa sebagai masyarakat dan harus ikut dalam mencari dan melaksanakan solusi.

Empati bukan hanya *being* atau didapatkan karena faktor genetis, melainkan juga *becoming* yakni sebagai akibat kegiatan belajar dan diasah melalui berbagai interaksi dengan lingkungannya semasa hidupnya. Menurut Daniel Goleman, keterampilan empati meliputi indikasi-indikasi berikut:[73]

1) Memahami orang lain, yakni mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
2) Orientasi melayani, yakni mengantisipasi, mengakui dan memenuhi kebutuhan klien. Karena pada dasarnya, empati cenderung menghasilkan perilaku menolong.
3) Mengembangkan orang lain, yakni mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Dalam usaha mengembangkan kemampuan seseorang, terdapat aturan-aturan seperti tidak diperkenankan untuk terlalu mendikte, memberikan peluang seseorang menetapkan sendiri sasarannya atau menemukan solusi atas permasalahannya.[74]

---

[73] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, *Ibid*. h. 219.
[74] *Ibid*., h. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memanfaatkan keragaman, yakni menumbuhkan kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.
5) Kesadaran politik, yakni membaca kecenderungan politik dan sosial dalam lingkungan.

e. Keterampilan mengelola emosi dalam hubungan dengan orang lain

Dalam mengelola emosi dengan hubungannya dengan orang lain, berhubungan pada bagaimana seseorang dapat mempengaruhi dan menangani emosi secara efektif pada orang lain. Perlu diketahui bahwa emosi itu seperti virus sosial yang menular. Selain itu, pertukaran emosi terjadi dalam tiap-tiap interaksi antar individu.[75] Sehingga, emosi merupakan modus komunikasi yang hiperefesien.

Menurut Daniel Goleman, seni menangani emosi orang lain terdiri beberapa kecakapan antara lain:[76]

1) Menerapkan taktik persuasi secara efektif, sehingga dapat dengan efektif mengajak setiap orang menuju sasaran yang diinginkan. Persuasi lebih efektif jika ikatan atau kesamaan telah dibangun diantara individu-individu tersebut.
2) Menigirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan. Orang yang gagal bersambung rasa dengan kliennya akan kehilangan pengaruh terhadap kliennya.

[75] *Ibid*., h. 264.
[76] *Ibid*., h. 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Kecakapan ini memerlukan empati dalam hal terbuka, tidak memotong pembicaraan, bersedia memahami dan menggali saran.
4) Menjadi pemandu dan sumber ilham. Seorang pemandu atau pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mentransferkan emosi positif pada anak buahnya serta mengerti situasi kapan ia harus menjadi sosok yang tegas atau menjadi sosok teman.
5) Mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan. Kecakapan ini menunjukkan bahwa daripada mendorong seseorang ke arah yang benar secara teknik dan mekanisme kontrol, justru lebih efektif ketika mendorong seseorang dengan jalan pemberian motivasi.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional, dan telah menguasai 5 wilayah EQ tersebut akan mendapatkan:[77]

1) Hubungan yang lancar dan baik dengan individu lain,
2) Kepekaan dalam membaca reaksi dan perasaan orang lain,
3) Kemampuan memimpin dan mengorganisir,
4) Kemampuan menangani perselisihan,
5) Kemampuan membuat kesepakatan.

[77] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mengalami perkembangan dan dapat dipelajari kapan saja dan oleh siapa saja.[78] Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional, secara umum dapat dibagi menjadi 2 faktor antara lain:

a. Faktor internal

1) Hereditas

Berkaitan dengan kecerdasan manusia, teori yang muncul lebih dahulu yakni yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia itu bersifat bawaan atau genetik. Bahkan, dikatakan bahwa kecerdasan tiap individu berbeda dan tidak dapat diubah maupun dikembangkan.[79]

Mengenai seberapa kuat pengaruh genetik dalam mewariskan kecerdasan, sejumlah pakar psikolog terbagi menjadi beberapa pendapat yakni ada yang berpendapat bahwa heretabilitas kecerdasan itu mencapai 80%, ada yang berkisar antara 30-50%, bahkan ada yang berpendapat kurang dari 30%.[80]

Terlepas dari perbedaan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor bawaan memang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda yang juga ditunjang

---

[78] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2004), h. 1.
[79] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 95.
[80] *Ibid*., h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan faktor-faktor lainnya pula. Artinya faktor genetik tidak dapat berdiri sendiri, selalu akan bersama-sama dengan faktor lingkungan dan lain sebagainya.

2) Kebugaran dan kematangan psikis

Dalam perspektif otak, untuk mencapai sukses maka otak menuntut kebugaran (*brain fitness*). Kebutuhan otak menurut Tony Buzan yang dikutip oleh Agus Efendi dalam bukunya Revolusi Kecerdasan Abad 21 antara lain, oksigen, gizi, informasi dan cinta. Kemudian Agus Efendi menambahkan satu kebutuhan lagi yakni iman (keyakinan pada Tuhan).[81]

Apabila otak telah disuplai dengan nutrisi yang baik, maka akan lebih sehat dan lebih positif dalam menjalani hidup. Hal ini memiliki arti bahwa kematangan jiwa dapat dibentuk dari penuhnya iman dan cinta dalam diri seseorang yang merupakan suplai otak, sehingga emosi atau dorongan tindakan yang dihasilkan cenderung berorientasi pada kebaikan dan kasih sayang. Selain itu, individu yang matang secara emosi akan menjadi orang yang lebih peka terhadap diri sendiri dan sekitar.

b. Faktor eksternal

1) Pola didik orang tua

[81] *Ibid*., h. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi anak yang terus bersama anak dan berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Pentingnya peran orang tua khususnya dalam situasi global dan persaingan ekonomi yang memanas kini yakni untuk selalu memberikan bekal dan perhatian kepada perkembangan anaknya.

Tidak dapat dipungkiri, kini banyak sekali orang tua yang menjalani jam kerja yang panjang dan meninggalkan anak bahkan yang masih bayi di rumah atau dititipkan di tempat penitipan. Sehingga mau tidak mau, anak-anak akan lebih sering dididik mainan dan televisi daripada oleh orang tuanya sendiri. Hal ini sangat berpengaruh dalam pengembangan keterampilan emosional anak, karena orang tua kehilangan komunikasi-komunikasi ringan dengan anak yang tak ternilai dan terbilang banyaknya yang seharusnya dapat dijadikan media dalam memupuk keterampilan emosional anak.[82]

Anak yang jarang mendapat sentuhan kasih sayang, jarang dihiraukan, atau bahkan lebih sering dibentak akan berbeda emosi dan sifatnya bila dipandingkan dengan anak yang dididik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Selain karena perlakuan yang berbeda, kembali lagi pada kalimat bahwa orang tua merupakan lingkungan terdekat

[82] *Ibid*., h. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari jarak fisik maupun psikis dengan anak. Sehingga peluang emosi anak berkembang dari didikan orang tua sangat besar.

2) Situasi dan kondisi lingkungan sosial

Gejolak emosi dalam diri manusia pada dasarnya begitu bebas.[83] Disinilah pentingnya adanya kode etik masyarakat maupun prinsip-prinsip agama. Dengan adanya aturan etika dan prinsip agama, maka individu mulai dapat memahami mana yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Apabila tidak ada aturan etika dan prinsip agama, maka individu akan gila-gilaan dan kejahatan serta kekerasan akan marak dimana-mana.

Selain itu, kecenderungan emosi dan keterampilan pengendalian emosi juga terbentuk dari kebudayaan dan lingkungan sekitar. Tentunya hal ini tidak lepas dengan faktor selanjutnya yakni, pengalaman hidup. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu situasi sosial, maka ia dituntut untuk berhasil melewatinya dengan pengendalian emosi yang baik. Berhasil tidaknya, nantinya akan menjadi pengalaman hidup yang akhirnya dijadikan sebagai refleksi diri untuk meningkatkan kualitas diri.

3) Pengalaman hidup

[83] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami semasa hidup berperan dalam menumbuhkan suatu paradigma dalam pikiran seseorang. Paradigma tersebut dijadikan sebagai kebenaran diri sendiri.[84] Melalui pengalaman hidup, individu menjadi meningkat kemampuan kognitifnya pula memahami perasaan-perasaan yang dihasilkan dari pengalaman tersebut. Hal ini mengakibatkan individu akan semakin cerdas dalam mengambil langkah apabila dihadapkan pada situasi sosial yang hampir sama.

4) Pelatihan

Menurut Daniel Goleman, di tengah standar akademis yang sedang mengalami peningkatan terus menerus ternyata tindakan kekerasan semakin merajalela. Sedangkan, kode etik dasar dalam kehidupan bermuara dari kemampuan emosional yang mendasarinya.[85] Individu yang dikuasai dorongan hati dan kurang memiliki kendali diri akan cenderung kurang mampu dalam pengendalian moral.

Hal ini menyebabkan, Daniel Goleman berpemikiran bahwa kurikulum kecerdasan emosional harus masuk di sekolah-sekolah. Daniel Goleman memiliki keyakinan bahwa kecerdasan emoosional data dilatih. Kecerdasan

[84] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, *Ibid*. h. 24.
[85] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, *Ibid*. h. 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional dapat dilatih melalui beberapa fase antara lain dimulai dengan memahami apa yang dirasakan oleh diri sendiri. Karena tanpa kesadaran itu, seseorang tidak dapat naik tingkat untuk mengembangkan keterampilan empatik dan interaktif.[86] Untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut, maka lebih baik jika dibimbing oleh seorang ahli.

B. Pengalaman Mengajar

1. Kegiatan Mengajar

Menurut Sardiman A.M, mengajar diartikan sebagai kegiatan pengorganisasian proses belajar yang mana ditujukan pada realisasi tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.[87] Guru harus memiliki mampu mengorganisasikan komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar sehingga realisasi dari tujuan pembelajaran akan lebih optimal.

Kegiatan belajar mengajar hakikatnya merupakan peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa kegiatan belajar mengajar memiliki pegangan pada ukuran, norma hidup, dan pandangan terhadap individu dan masyarakat.[88] Sehingga, dalam pelaksanaannya seorang guru harus memiliki kemampuan sosial dan kepribadian yang baik disamping memiliki kemampuan pengorganisasian proses pembelajaran yang baik.

---

[86] *Ibid*., h. 200.
[87] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi, Ibid*. h. 50.
[88] *Ibid*., h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan belajar mengajar atau yang sering dikenal dengan istilah pembelajaran, sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[89] Terdapat 3 komponen utama dalam proses belajar mengajar antara lain, siswa, tujuan, dan guru.[90]

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, perlu memenuhi 4 tugas yakni mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.[91] Diantara keempat tugas tersebut memiliki definisi hingga ranah yang berbeda-beda. Perbedaan dari keempat aspek tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[92]

No.	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar	Keterampilan
2	Proses	Menjadi teladan	Memotivasi murid untuk mematuhi aturan yang berlaku	Mentransfer ilmu dengan strategi dan metode yang sesuai	Menerapkan konsep menjadi kecakapan yang dapat digunakan

[89] Didi Supriadie dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.
[90] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 155.
[91] Suparlan, *Menjadi Guru*, *Ibid*. h. 26.
[92] *Ibid*., h. 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					murid dalam kehidupan sehari-hari
3	Strategi dan metode	Keteladanan dan pembiasaan	Motivasi dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang.

Jadi, makna dari kegiatan mengajar adalah kegiatan interaksi antara guru, murid dan lingkungannya dalam rangka sosialisasi nilai-nilai dan norma yang harus dipelajari melalui pengorganisasian komponen pembelajaran yang dirancang oleh guru serta pemenuhan peran guru selama pembelajaran berlangsung.

2. Karakteristik dan Kegiatan Murid Selama Proses Pembelajaran

Pada dasarnya, tiap manusia memiliki ciri khas yang unik yakni, berbeda antara individu satu dengan lainnya. Karakteristik siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yang meliputi:[93]

a. *Prerequisite skills*:

1) Kemampuan intelektual

2) Kemampuan berpikir

b. *Sociocultural*:

1) Lingkungan sosial ekonomi

2) Ruang lingkup minat

[93] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, *Ibid*. h. 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hambatan lingkungan dan budaya

4) Usia kronologis

c. Karakteristik kepribadian:

1) Motivasi

2) Tingkat kematangan emosi

3) Keselarasan dan attitude.

Menurut Pollard yang dikutip pada buku Perencanaan Pembelajaran karya Abdul Majid, kepribadian murid dapat dikelompokkan menjadi 5 macam:[94]

a. *Impulsivity* yakni tipe individu yang tergesa-gesa. Sedangkan *reflexivity* yakni tipe individu yang penuh pertimbangan tanpa berkesudahan.

b. *Extroversion* yakni tipe individu yang terbuka, ramah, dan bahkan terkadang tergantung dari perlakuan teman sejawatnya. Sedangkan *introversion* adalah individu yang tertutup dan sangat pribadi dan terkadang tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

c. *Anxiety* yakni tipe individu yang susah bergaul dan tidak pandai dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan *adjustment* merupakan tipe individu yang mudah bergaul dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

d. *Vacillation* yakni tipe individu yang yang memiliki konsentrasi yang rendah dan sering berubah-ubah serta cepat

[94] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerah dalam pekerjaan. Sedangkan *perseverance* merupakan tipe yang memiliki daya konsentrasi kuat dan terfokus serta pantang menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan.

e. *Competitiveness* adalah tipe individu yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar bekerjasama. Sedangkan *collaborativeness* merupakan orang yang tidak dapat bekerja sendiri dan bergantung pada orang lain.

Menurut Rudolf Dreikurs yang dikutip Syiful Bahri Djamarah dalam buku Psikologi Belajar, murid ingin diterima dan dihargai, sehingga mereka akan melakukan penyimpangan apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terealisasi. Perbuatan penyimpangan tersebut antara lain:[95]

a. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain.
b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan
c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain
d. Peragaan ketidakmampuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kegiatan murid dalam proses belajar mengajar meliputi kegiatan mendengarkan, memandang, meraba, membau, dan mengecap, menulis atau mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengamati, menyusun lembar kerja, mengingat, berpikir, dan latihan atau praktik.[96]

---

[95] *Ibid*., h. 114.
[96] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 38-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, menurut Paul B. Diedrich membuat 177 macam kegiatan murid yang antara lain oleh Sardiman A.M digolongkan menjadi beberapa kelompok antara lain:[97]

a. *Visual activities* yang meliputi kegiatan mulai dari melihat, membaca, memperhatikan dan lain sebagainya.
b. *Oral activities* yang meliputi kegiatan melafalkan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, wawancara, diskusi, interupsi dan lain sebagainya.
c. *Listening activities* yang meliputi kegiatan mendengarkan mulai dari mendengarkan penjelasan, mendengarkan percakapan, mendengarkan musik dan lain sebagainya.
d. *Writing activities* yang meliputi kegiatan mencatat, menulis karangan, menulis ccerita, menulis laporan, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
e. *Drawing activites* yang meliputi kegiatan menggambar, membuat grafik, diagram dan lain sebagainya.
f. *Motor activities* yang meliputi kegiatan melakukan percobaan, bermain, berkebun, membuat konstruksi dan lain sebagainya.
g. *Mental activities* yang meliputi kegiatan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan lain sebagainya.

[97] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, *Ibid*. h. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Emotional activities* yang meliputi kegiatan menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup dan lain sebagainya.

Jadi, dalam proses pembelajaran tiap murid melakukan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan baik yang sesuai dengan prosedur rancangan maupun yang tidak. Kegiatan-kegiatan tersebut intensitasnya dipengaruhi oleh keunikan pribadi murid itu sendiri. Sebagai contoh, ada beberapa siswa yang senang dan tertantang pada kegiatan memecahkan dan menganalisis soal namun beberapa lainnya tidak termotivasi dan merasa pusing lebih dahulu sebelum berhadapan dengan soal tersebut.

3. Kompetensi dan Peran Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar

a. Pengertian Guru

Secara Bahasa guru atau *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu* yang memiliki makna terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.[98] Sehingga secara istilah guru merupakan sosok yang berusaha mencerdaskan muridnya, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, dan melatih keterampilan muridnya.

Kata *mu'addib* memiliki akar kata *adab* yang berarti moral, etika, dan kemajuan lahir batin. Sehingga, guru dalam pandangan kata *mu'addib* memiliki makna sebagai seseorang yang beradab

[98] Didi Supriadie dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, *Ibid*. h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut Drs. Suparlan, M. Ed, guru merupakan sosok yang diberi tugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya mulai dari aspek spiritual, emosional, intelektual, keterampilan dan lain sebagainya.[99] Jadi, selain guru sebagai sosok yang mentrasfer pengertahuan, guru juga sebagai pentransfer nilai-nilai. Dan nilai-nilai akan lebih efektif disalurkan apabila pentransfer telah dahulu memiliki nilai-nilai tersebut.

b. Kompetensi dan Peran Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dari banyaknya kegiatan selama proses pembelajaran, maka untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi berhasil maka seorang pengajar diharapkan memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) meliputi:[100]

1) Menguasai bahan ajar baik yang sesuai dengan kurikulum maupun bahan penunjangnya.
2) Mengelola program belajar mengajar yang meliputi:
   a) Perencanaan tujuan dan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan
   b) Pelaksanaan program pembelajaran
      (1) Penyampaian materi tepat dan jelas
      (2) Pertanyaan yang dilontarkan memotivasi murid

[99] Suparlan, *Menjadi Guru, Ibid*. h. 12.
[100] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi, Ibid*. h. 164-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Mengaktifkan murid

(4) Variasi kegiatan

(5) Memperhatikan reaksi dan tanggapan murid baik verbal maupun nono verbal

(6) Memberikan *reward* dan pengarahan.

(7) Mengenal kemampuan peserta didik

(8) Mrencanakan dan melaksanakan program remedial.

c) Mengelola kelas

(1) Mengatur tata ruang kelas yang memadai

(2) Menciptakan iklim belajar yang serasi.

d) Menggunakan media dan sumber

e) Menguasai landasan kependidikan

f) Mengelola interaksi belajar mengajar, yakni dengan mensinergikan antara guru, sarana, media, bahan, metode, dan tujuan pembelajaran serta pengelolaan kelas dalam rangka menciptakan interaksi dinamis dengan murid selama pembelajaran berlangsung.

g) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.

h) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan.

i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

j) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna kepentingan pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tiap guru selama terjadinya pembelajaran guru harus memiliki kompetensi dalam penguasaan bahan, pengelolaan program dan kelas, serta media dan sumber belajar. Dalam masing-masing kompetensi ini dapat lebih efektif ditunjang dengan nilai, sikap, sosial dan kepribadian guru yang positif. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 ayat 91 mengenai kompetensi guru yakni terdiri dari 4 kompetensi antara lain:[101]

1) Kompetensi profesional. Istilah profesional ini mengarah pada tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya dengan baik.[102] Kompetensi profesional meliputi penguasaan guru dalam materi ajar secara luas dan mendalam.[103]
2) Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik lebih cenderung kepada kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maka, diperlukan bekal keilmuan mengenai kependidikan.[104] Aspek pedagogik terdiri dari pemahaman mengenai murid, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan murid dalam mengaktualisasikan potensi mereka.[105]

---

[101] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 75.
[102] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 139.
[103] Didi Supriadie dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, *Ibid*. h. 66.
[104] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, *Ibid*. h. 140-141.
[105] Didi Supriadie dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, *Ibid*. h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian mencakup sikap dan perasaan guru yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti ramah, penuh empati, penuh perhatian dan penghargaan.[106] Selain itu guru juga harus menjadi teladan yang baik, berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4) Kompetensi sosial yakni kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Yang meliputi komunikasi dengan murid, dengan sesame guru, dengan tenaga kependidikan, dengan wali murid, dan masyarakat sekitar.[107]

Sedangkan peran guru menurut Didi Supriadie dan Deni Dermawan ada 9 peran antara lain, sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, pribadi, komunikator atau mediator, pembaru dan penggagas.[108]

Menurut Drs. Suparlan, M. Ed, guru harus memiliki peran yang dikenal sebagai EMASLIMDEF yang meliputi:[109]

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	1) Mengembangkan kepribadian 2) Membina budi pekerti 3) Mengarahkan

[106] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, *Ibid*. h. 141.
[107] Didi Supriadie dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, *Ibid*. h. 66.
[108] *Ibid*., h. 84-86
[109] Suparlan, *Menjadi Guru*, *Ibid*. h. 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M	Manager	1) Mengatur dan mengelola proses berjalannya pembelajaran
A	Administrator	1) Membuat daftar presensi 2) Membuat daftar penilaian 3) Melaksanakan administrasi sekolah
S	Supervisor	1) Memantau 2) Menilai 3) Memberikan bimbingan teknis
L	Leader	1) Mengawal proses berjalannya pembelajaran
I	Inovator	1) Melakukan kegiatan kreatif 2) Menemukan strategi, metode, dan cara yang baru dalam pengajaran
M	Motivator	1) Memberikan dorongan semangat belajar 2) Memberikan tugas sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D	Dinamisator	1) Memberikan dorongan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif
E	Evaluator	1) Menyusun instrumen penilaian 2) Melaksanakan penilaian 3) Menilai pekerjaan murid
F	Fasilitator	1) Memberikan bantuan teknis, arahan atau petunjuk kepada murid.

Jadi, kompetensi guru pada umumnya ada 4 yakni, kompetensi pedagogic, professional, kepribadian dan sosial. Kompetensi ini penting bagi lancar serta efektifnya proses pembelajaran. selain itu, guru juga memiliki peran yang harus dipenuhi sebagai kewajibannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

4. Indikator Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kelancaran terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Kunandar, S.Pd., M.Si., pengalaman mengajar merupakan masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang seperti pemerintah maupun kelompok masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggara pendidikan.[110] Indikator-indikator yang menunjukkan pengalaman mengajar adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 4 yang berisikan bahwa seorang pendidik dituntut memiliki kualifikasi akademik dan apabila tidak maka ia sudah diakui dan diperlukan, sehingga dapat diangkat menjadi pendidik.[111]
b. Mengikuti pendidikan atau pelatihan. Hal tersebut ditujukan agar seorang guru menambah wawasan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, mendapat penyegaran mengenai metode dan strategi yang baru sehingga efisiensi dan efektifitas kerjanya semakin memadai.[112]
c. Masa kerja atau lama mengajar. Di dalam menjalani profesinya, diharapkan seorang guru semakin lama masa mengajarnya semakin banyak pengalamannya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan akan menjadi batu loncatan untuk meningkatakan kualitas kinerja seorang pendidik. Masa mengajar terhitung dimulai dari hari diangkatnya seorang pendidik dalam suatu lembaga sebagai pengajar di lembaga tersebut. Sehingga diharapkan pendidik dengan masa mengajar yang lebih lama akan lebih profesional jika dibandingkan

[110] Kunandar, *Guru Profesional*, *Ibid*. h. 93.
[111] *Ibid*., h. 73.
[112] Maria Veronica Aci L, "Pengaruh Lama Mengajar pada Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Profesionalitas Guru", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2010), h.18.t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang baru beberapa tahun mengabdi. Selain ditujukan pada pengembangan kompetensi profesional, dengan pengalaman mengajar maka guru dapat meningkatkan standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik maupun psikisnya.[113]

C. Keterkaitan Kepemilikan Pengalaman Mengajar dengan Kecerdasan Emosional

Murid merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan murid merupakan pokok persoalan dan tumpuan perhatian.[114] Jadi, aspek yang diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang pertama adalah bagaimana keadaan dan kemampuan murid, baru setelah itu menentukan komponen lain seperti bahan seperti apa yang diperlukam dan fasilitas apa yang mendukung yang semua itu disingkronisasikan dengan karakteristik murid.

Dari sini semakin jelas bahwa murid merupakan subjek belajar yang perlu dihargai tujuan, bekal dan kemampunnya. Hal ini semakin menguatkan bahwa proses pembelajaran bukan hanya pentransferan pengetahuan secara teknis tanpa mengindahkan pola fisik-psikis murid, melainkan merupakan fasilitas bagi murid untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk mencapai tujuannya. Selain itu juga dikutip oleh Dr. C. George Boeree bahwa setiap ada pembelajaran disitu terdapat

[113] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 28.
[114] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, *Ibid*. h. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan.[115] Sehingga, proses kegiatan belajar mengajar sangat perlu melihat individualitas murid.

Oleh karena murid dikatakan sebagai tumpuan perhatian, maka guru harus memahami apa saja yang dibutuhkan murid-muridnya. Kebutuhan-kebutuhan murid, oleh Sardiman A.M diklasifikasikan menjadi tiga macam antara lain:

1. Kebutuhan jasmaniyah
2. Kebutuhan sosial
3. Kebutuhan intelektual.

Menurut Dreikurs dan Cassel tingkah laku manusia memiliki maksud dan tujuan. Jika individu ini tidak berhasil dalam mencapai tujuannya dan merasa putus asa, maka mereka dapat berkelakuan buruk.[116] Maka, seorang guru memiliki kewajiban untuk memahami murid sebagai seorang individu dan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka melalui cara-cara yang dapat memotivasi mereka.

Dalam mengajar terdapat beberapa interaksi yang terjadi antara guru dan murid-muridnya yakni hubungan emosional, hubungan instruksional dan hubungan spiritual.[117]

1. Hubungan emosional merupakan hubungan guru dan murid yang didasari perasaan cinta kemudian dari cinta akan timbul kepercayaan dan akan menumbuhkan pula kewibawaan.

---

[115] Goerge Boeree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia: Kritik dan Sugesti terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran, dan Kecerdasan*, terj: Abdul Qodir Shaleh (Yogyakarta: Primasophie, 2006), h. 60.
[116] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, *Ibid*. h. 115.
[117] Suparlan, *Menjadi Guru*, *Ibid*. h. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan instruksional yakni hubungan secara teknis dan mekanis dalam prooses pengajaran dengan perancangan RPP yang telah dibuat oleh guru sebelumnya.
3. Hubungan spiritual merupakan hubungan guru dan murid dari latar belakang dan semangat tradisi, budaya, agama, dan ideologi.

Perlu diketahui, hubungan antara guru dan murid juga merupakan penentu keberhasilan belajar murid. Hal ini dikarenakan sebaik apapun bahan pelajaran diberikan, bagaaimana metode sempurna diterapkan, namun jika hubungan yang terjalin antara guru dan murid tidak harmonis maka akan menghasilkan permasalahan-permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Disini terlihat bahwa setiap guru memiliki tuntutan harus memiliki intelegensi emosi yang baik[118] yang meliputi dewasa dalam arti memiliki kematangan emosi, sosial yang baik dan kepribadian yang luhur. Hal ini ditujukan agar mereka dapat memahami murid serta mengerti bagaimana harus bertindak dengan baik dan bijaksana.

Hal tersebut juka dikarenakan setiap emosi mampu memotivasi murid dengan cara negatif maupun positif, dan hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkah laku mereka yang nantinya akan memengaruhi kemampuan belajar mereka.[119] Sehingga, guru harus menjadi sosok berpengaruh yang membawa limpahan emosi positif untuk murid agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan penuh keakraban, saling mengerti dan tepat sasaran.

---

[118] Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogya, 1993), h. 139.
[119] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi*, *Ibid*. h. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang guru yang memahami keterkaitan antara emosi dan pembelajaran akan membantu murid untuk menggunakan emosi mereka secara produktif, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan belajar murid di sekolah.[120] Guru yang memiliki kecerdasan emosional baik, baik dari segi intrapersonal dan interpersonalnya maka akan mengerti gaya belajar murid-muridnya sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran.[121]

Guru harus berhati-hati dalam membaca bahasa tubuh dan kondisi emosional murid.[122] Selain itu, seorang guru harus dapat menyamakan langkah dengan emosi muridnya. Sehingga, guru dapat menggerakkan muridnya perlahan-lahan menuju keadaan sosio-emosional yang berbeda.

Pernyataan-pernyataan ini lebih dikuatkan lagi dengan hasil penelitian Gerald Edelman, Hamer dan Copeland, serta Panksepp mengenai otsk, bahwa otak secara alami mengembangkan lima sistem pembelajaran antara lain, sistem pembelajaran emosional, sistem pembelajaran sosial, sistem pembelajaran kognitif, sistem pembelajaran fisik, dan sistem pembelajaran reflektif.[123]

Maksudnya, dengan sistem pembelajaran emosi maka guru diajak untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih peka, dan memahami berbagai karakteristik murid. Selain memahami berbagai keragaman murid, guru juga harus menjaga emosi mereka agar tidak masuk

---

[120] *Ibid*., h. 186.
[121] Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati: Panduan Belajar-Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*, terj: Fuad Ferdinan (Bandung: Nuansa, 2005), h. 17.
[122] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi*, *Ibid*. h. 187.
[123] Didi Supriadie dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, *Ibid*. h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi emosi dan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, individu yang sedang mengalami gangguan emosi akan cenderung tidak dapat mengingat, memperhatikan, belajar, atau membuat keputusan secara jernih dikarenakan stress membuat seseorang menjadi bodoh.

Menjaga emosi murid bisa dilakukan dengan berbagai hal misalnya, melalui antusiasme, teknik pembelajaran yang luwes dan tanpa tekanan, pengembangan pembelajaran, pengelolaan kelas yang nyaman, menghormati kelebihan dan menekan kelemahan murid, memperhatikan kondisi emosionalnya, dan berhati-hati dalam membaca bahasa tubuhnya.

Selain itu, interaksi antara guru dan murid juga menyebabkan komunikasi. Komunikasi memiliki pengaruh bagi tiap individu antara lain:[124]

1. Mampu menyampaikan perasaan dan kita pikirkan.
2. Tidak terasing dari lingkungan, tidak merasa sendiri dan membangun relasi.
3. Dapat dijadikan media penyampai pesan.
4. Dapat mempelajari peristiwa di lingkungan.
5. Dapat mengenal diri sendiri.
6. Dapat mengubah sikap dan perilaku kebiasaan.

[124] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, *Ibid*. h. 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi dan interaksi merupakan ladang untuk belajar yakni sebagai alat yang dapat menimbulkan perubahan yang relatif tetap.[125] Pada umumnya hasil dari belajar dapat dibagi menjadi tiga antara lain:[126]

1. Bertambahnya pengetahuan,
2. Penguasaan pola-pola kognitif yang berguna bagi pemecahan masalah yang akan datang selanjutnya,
3. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.

Selain itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah perubahan belajar memiliki ciri-ciri yakni sebagai berikut:[127]

1. Terjadi secara sadar, meliputi kesadaran akan bertambahnya pengetahuan, kecakapan, ataupun kebiasaan.
2. Sifatnya fungsional, maksudnya suatu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
3. Bersifat positif-aktif yakni untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Tidak bersifat sementara.
5. Mencakup seluruh aspek tingkah laku, yakni mulai dari sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Sedangkan kegiatan belajar sendiri akan terjadi apabila seseorang memiliki keinginan untuk belajar, ada yang diperhatikan, ada usaha atau respon dan adanya sesuatu yang didapat dari pengamatan dan usaha

[125] Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, *Ibid*. h. 67.
[126] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, *Ibid*. h. 160-161.
[127] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *Ibid*. h. 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Keinginan belajar timbul apabila ia tidak dapat memenuhi kebutuhan yang timbul pada dirinya[128], sehingga ia berkemauan untuk belajar. Oleh karena itu, menurut Bandura lingkungan bisa jadi tidak berpengaruh pada tingkah laku seseorang apabila orang tersebut tidak memiliki keinginan belajar dan merubah tingkah lakunya. Hal ini senada dengan ungkapan bahwa "buku tidak akan dapat merubah seseorang hingga orang tersebut memilih serta membacanya".[129]

Teori dwi faktor yang pertama kali dicetuskan oleh Charles Spearman memberitahukan bahwa kecerdasan seseorang terbentuk dari 2 faktor yakni faktor G (*general abilities*) dan faktor S (*Specific abilities*). Faktor G merupakan pembawaan sejak lahir yang sifatnya relatif konstan, sering dipakai dalam kehidupan dan besarnya faktor G berbeda-beda pada tiap individu. Sedangkan faktor S memiliki sifat-sifat sebagai hasil belajar.[130]

Senada dengan teori tersebut, Menurut Aisah Indiati terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan emosi seseorang yakni kematangan perilaku emosional dan belajar.[131] Kematangan perilaku emosional didapatkan melalui daya intelektual yang mampu memahami makna yang sebelumnya tidak ia mengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada suatu objek. Sedangkan kegiatan belajar yang dimaksudkan dapat memengaruhi

---

[128] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, *Ibid*. h. 231.
[129] Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, terj: Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 377.
[130] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, *Ibid*. h. 177-178.
[131] *Ibid*., h. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan emosi adalah belajar *trial and error*, meniru, mengidentifikasi, pengondisian dan melalui pelatihan-pelatihan.

Jadi, sebagaimana peran guru terhadap murid dan berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar dengan baik dan tepat sasaran serta interaksi selama pembelajaran berlangsung akan memberikan guru banyak sekali pengalaman dan pelajaran baru dalam menangani murid. Hal ini juga diperkuat dengan faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosi seseorang yakni kematangan perilaku emosional dan hasil belajar. Sehingga guru yang cenderung memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran akan cenderung menelaah dan mengamati serta mengambil pelajaran dari kesalahannya yang kemudian diperbaiki pada kesempatan berikutnya. Tentunya, keadaan yang demikian dapat melahirkan guru-guru yang berpengalaman sesuai dengan indikator-indikator yang telah dijelaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Uniersitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Institut Agama Islam Negeri Surabaya (IAIN) didirikan di wilayah Surabaya Selatan yaitu jalan A. Yani No. 117 Surabaya berdasarkan Surat Keputisan Menteri Agama No. 20/1965, tanggal 5 Juli 1964. Sejak pada tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, yang berdasarkan pada Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.

Saat ini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memiliki 9 (sembilan) fakultas, diantaranya:

1. Fakultas Adab dan Humaniora,
2. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
3. Fakultas Syariah dan Hukum,
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
5. Fakultas Ushuludin dan Filsafat,
6. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik,
7. Fakultas Psikologi dan Kesehatan,
8. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
9. Fakultas Sains dan Teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi dari Universitas Islam Negeri Surabaya adalah menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional. Misi dari Universitas Islam Negeri Surabaya antara lain:

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidispliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembangan riset-riset ilmu keislaman mutidispliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat religius berbasis riset.

Jumlah mahasiswa awal pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya angkatan 2015 adalah 114 mahasiswa. Kemudian tercatat 7 mahasiswa mutasi dan 3 mahasiswa masuk, sehingga kini mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 berjumlah 110 mahasiswa.

B. Jenis Penelitian

Judul penelitian ini adalah "**STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DI TPQ/TPA DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**". Jenis penelitian yang digunakan terkait dengan judul tersebut adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, untuk meneliti sampel atau populasi yang pengambilannya biasanya dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisisnya statistik.[132]

Filsafat positivisme sendiri merupakan cara memandang gejala atau realita sebagai sesuatu yang dapat dikelompokkan, relatif tetap, teramati, terukur dan bersifat sebab akibat. Proses pelaksanaan penelitian kuantitatif bersifat deduktif, dimana dalam menjawab rumusan masalah peneliti harus memulai dari mempelajari teori kemudian membuat hipotesis dan selanjutnya dibuktikan di lapangan. Sehingga, penelitian kuantitatif ini banyak dikatakan sebagai pembuktian teori.

Studi komparatif yang digunakan adalah kausal komparatif (*ex post facto*) yakni teknik analisis yang digunakan untuk melihat kecenderungan rata-rata antara 2 atau lebih kelompok sampel. Pada kata lain, peneliti mencoba mencari alasan adanya perbedaan tingkah laku kelompok atau individu.[133] Pada kausal komparatif, peneliti tidak dapat memberi perlakuan pada variabel bebas[134], sehingga inilah yang menjadi perbedaan antara kausal komparatif dengan penelitian eksperimen.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.[135] Pada umumnya, terdapat dua jenis variabel dalam penelitian yakni variabel bebas dan terikat.

---

[132] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 14.
[133] Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 107.
[134] Edi Riadi, *Metode Statistika Parametrik dan Non Parametrik: Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), h. 150.
[135] Sugiyono, *Metode Penelitian*, *Ibid*. h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada judul penelitian "**STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DI TPQ/TPA DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**", peneliti menggunakan variabel-variabel berikut:

1. Variabel bebas (*Independent variable* / Variabel X) atau yang sering disebut *predictor* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat.[136] Terkait dengan judul "**STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DI TPQ/TPA DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**", variabel bebasnya adalah berpengalaman mengajar.
2. Variabel terikat (*Dependent variable* / Variabel Y) atau yang sering disebut *konsekuen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas.[137] Terkait dengan judul "**STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA YANG BERPENGALAMAN MENGAJAR DI TPQ/TPA DAN YANG TIDAK MEMILIKINYA PADA PRODI PAI FTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**", variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional.

---

[136] *Ibid.*, h. 61.
[137] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan darinya.[138]

Dapat diketahui bahwa yang diamati oleh seorang peneliti bukan saja terkait dengan orang, namun juga dapat mengenai lingkungan dan lain sebagainya. Sesuatu yang diamati peneliti juga menyangkut seluruh karakteristik yang dimiliki objek atau subjek tersebut.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2015 dengan jumlah 110 mahasiswa/i. Kemudian peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk menghasilkan dua kelompok populasi yakni yang berpengalaman mengajar dan yang tidak berpengalaman mengajar.

Melalui observasi peneliti tersebut dengan berpijak dari indikator-indikator berpengalaman mengajar, didapatkan populasi kelompok berpengalaman mengajar sebesar 49 mahasiswa dan populasi kelompok tidak berpengalaman mengajar sebesar 61 mahasiswa.

2. Sampel

[138] Sugiyono, *Metode Penelitian*, *Ibid*. h. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melaksanakan penelitian terhadap populasi, seringkali menggunakan sampel daripada menggunakan populasi secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan:

a. Dapat memperoleh informasi dengan cepat tentang suatu populasi melalui sampel dikarenakan sampel mewakili karakteristik populasi tersebut.[139] Namun, syaratnya adalah sampel harus representatif terhadap populasi supaya tidak menimbulkan penyimpangan dalam kesimpulan.
b. Untuk menghemat waktu, tenaga, dan dana apabila sampel kecil saja sudah mewakili karakteristik populasi.[140] Biasanya, hal ini terjadi ketika populasi bersifat homogen.
c. Karena alasan yang tidak memungkinkan dilakukannya penelitian atas seluruh populasi yang menjadi objek penelitian, maka ditempuhlah cara-cara tertentu dengan mereduksi objek penyelidikannya, maka sebagian saja yang dapat dianggap representatif (mewakili) terhadap populasi.
d. Populasi terlalu besar dan tersebar.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[141] Dikarenakan sampel dianggap sebagai wakil dari populasi, maka penentuannya harus benar-benar

[139] Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 54.
[140] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 169.
[141] *Ibid*., h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

representative (mewakili) sehingga informasi yang didapatkan dari sampel dapat diberlakukan pada populasi.

Untuk menentukan berapa ukuran sampel yang diteliti juga tergantung dengan berapa kesalahan yang dikehendaki oleh peneliti. Hal ini biasa terjadi pada penelitian kuantitatif, bahwa semakin mendekati jumlah sampel pada populasi semakin kecil tingkat kesalahan generalisasi. Pada umumnya, penelitian sosial atau pendidikan mengambil akurasi 95% dan minimal 90%.

Pencarian jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:[142]

$$s = \frac{N}{N \times d^2 + 1}$$

s = Sampel

N = Populasi

d = Signifikansi

Peneliti menghendaki akurasi sebesar 90% dengan alpha 0,1, sehingga dari rumus tersebut menghasilkan sampel untuk mahasiswa yang berpengalaman mengajar sebanyak 33 mahasiswa dan yang tidak berpengalaman mengajar sebanyak 41 mahasiswa.

3. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* merupakan teknik dalam pengambilan sampel. Adapun macam-macam teknik *sampling* diantaranya sebagai berikut:[143]

a. *Probability sampling*, yang meliputi:

[142] Edi Riadi, *Metode Statistika*, *Ibid*. h. 24.
[143] Sugiyono, *Metode Penelitian*, *Ibid*. h. 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Simple random sampling*. Yakni teknik acak sederhana pada populasi yang homogen tanpa memperhatikan strata dalam populasi.
2) *Proportionate stratified random sampling*. Yakni, teknik yang digunakan apabila populasi tidak homogen dan berstarata secara proporsional. Sehingga dalam pengambilan sampel harus proporsional.
3) *Disproportionate stratified random sampling*. Yakni, apabila populasi berstrata kurang proporsional.
4) *Cluster Sampling*. Biasanya sebelum meneliti, peneliti membagi populasi menjadi beberapa kluster.

b. *Non-probability sampling*, yang meliputi:

1) Sampling sistematis. Yakni, tekni pengambilan sampel berdasarkan nomor urut anggota populasi yang sudah dinomeri.
2) Sampling kuota. Yakni, menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri tertentu hingga jumlah yang diinginkan.
3) Sampling insidental. Yakni, penentuan sampel yang terjadi karena kebetulan.
4) Sampling purposive. Yakni, penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu.
5) Sampling jenuh (sensus). Yakni, menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Snowball sampling*. Yakni, teknik penentuan sampel dari jumlah kecil kemudian membesar.

Dikarenakan sampel yang akan diteliti bukan tipe sampel bertingkat dan sifatnya biasa, maka peneliti menggunakan teknik *sampling* yakni *simple random sampling*. Sebagaimana pengertian *simple random sampling* di atas, maka peneliti akan mengacak siapa saja yang menjadi sampel sebanyak jumlah ketentuan sampel yang telah ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian merupakan serangkaian informasi mengenai suatu fenomena dalam bentuk angka maupun pernyataan. Teknik pengumpulan data merupakan metode yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data untuk menjawab masalah penelitiannya.[144]

Macam-macam teknik pengumpulan data menurut Dr. H.M. Musfiqon, M.Pd terdapat 5 macam yakni teknik wawancara, teknkik observasi, teknik angket atau kuesioner, teknik dokumentasi dan teknik tes.[145] Sedangkan macam-macam data dapat dilihat dari berbagai dimensi antara lain:[146]

1. Menurut sifatnya yakni kualitatif dan kuantitatif.
2. Menurut sumbernya yakni internal dan eksternal.
3. Menurut prosedur perolehannya yakni data primer dan sekunder.

[144] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), h. 56.
[145] HM. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 116.
[146] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian*, *Ibid*. h. 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menurut waktu pengumpulannya yakni *cross section data* (dikumpulkan pada waktu tertentu) dan *time series data* (data berkala).

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Angket atau kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan varibel yang diteliti.[147]

   Menurut Dr. H.M. Musfiqon M.Pd, angket secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni, angket yang sifatnya terbuka dan yang tertutup. Pada angket tertutup, pertanyaan dan alternatif jawaban telah ditentukan oleh peneliti. Sehingga, responden tinggal memilih (pasif). Sedangkan pada angket terbuka, peneliti hanya menentukan pertanyaan dan untuk jawabannya terserah pada responden. Format angket terbuka ini lebih mengakomodir pemikiran dan pengalaman responden, sehingga data akan semakin valid.[148]

   Angket diberikan secara acak sebesar sampel yang telah ditentukan. Instrumen dari angket kecerdasan emosional yang akan digunakan oleh peneliti merupakan angket hasil adopsi dari peneltian milik Munlifatun Sadiyah, 2014 yang berjudul "**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**".

[147] *Ibid*., h. 127.
[148] *Ibid*., h. 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Angket dirumuskan dalam bentuk data interval dengan skala likert yang memiliki 4 rentang yakni **sangat sesuai dengan diri sendiri (SS), sesuai dengan diri sendiri (S), tidak sesuai dengan diri sendiri (TS), dan sangat tidak sesuai dengan diri sendiri (STS)**. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang mengenai fenomena sosial.[149] Selain itu, untuk skor total antara **87-116 sangat baik, 58-86 baik, 29-57 cukup baik, dan 0-28 kurang baik**.

Mengenai penelitian terhadap kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman dimensi yang akan diteliti antara lain:

a. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri
b. Kemampuan mengenali emosi individu lain
c. Kemampuan memotivasi diri
d. Kemampuan mengelola emosi diri sendiri
e. Kemampuan mengelola emosi orang lain.[150]

Dimensi-dimensi tersebut kemudian dikembangkan sebagai berikut:

Dimensi	Indikator	Nomor Soal
Memahami emosi diri sendiri	Kesadaran mengenai diri	1,2,3,4,5,6
Mengelola emosi diri sendiri	Pengaturan diri	7,8,9,10,11,12

[149] *Ibid*., h. 128.
[150] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, *Ibid*. h. 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi	Motivasi	13,14,15,16,17
Memahami emosi orang lain	Empati	18,19,20,21
Mengelola emosi orang lain	Keterampilan sosial	22,23,24,25,26 ,27,28,29,30

Pada angket tersebut akan disajikan berbagai pertanyaan yang memiliki nilai positif dan sebagian lainnya bernilai negatif. Untuk penskorannya, pada pertanyaan bernilai positif pilihan jawaban SS bernilai 4 poin, S bernilai 3 poin, TS bernilai 2 poin dan STS bernilai 1 poin. Sedangkan pada butir soal bernilai negatif, maka SS bernilai 1, S bernilai 2, TS bernilai 3 dan STS bernilai 4. Berikut daftar butir soal diklasifikasikan berdasar pada nilai positif dan negatifnya:

Butir soal bernilai positif	**Butir soal bernilai negatif**
1,2,3,7,8,11,12,13,14,15,16,18, 19,20,21,22,23,24,25,26,27,30	4,5,6,9,10,17,28,29

Mengenai angket kepemilikan pengalaman mengajar tidak ditujukan untuk sampel semata melainkan dilakukan pendataan menyeluruh oleh peneliti. Peneliti menggunakan angket dengan pertanyaan pokok saja mengenai identitas diri dan lama mengajar tiap anggota populasi tersebut. Hal ini dikarenakan untuk indikator pertama yakni, kepemilikan kualifikasi akademik atau diakui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dibutuhkan telah terpenuhi salah satunya bagi yang dinyatakan berpengalaman mengajar.

Selain itu, mengenai indikator kedua yakni pernahnya mengikuti pendidikan atau pelatihan guru juga telah terpenuhi. Meskipun tidak semua anggota populasi pernah mengikuti pendidikan maupun pelatihan guru taman pendidikan al-Qur'an, namun mata kuliah pada program studi Pendidikan Agama Islam telah memberikan pelatihan untuk pembekalan sebagai pendidik yang baik dan profesional. Untuk lebih detailnya, data mengenai kurikulum dan mata kuliah dalam program studi Pendidikan Agama Islam akan dipaparkan pada bab berikutnya.

Oleh karena itu, peneliti hanya melakukan sensus mengenai lama mengajar anggota populasi yang akan disajikan pada bab berikutnya dengan bentuk diagram *pie chart*.

2. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis.[151] Peninggalan tertulis ini dapat berupa arsip-arsip dan buku-buku maupun yang lainnya. Melalui arsip-arsip tersebut, ditemukan berbagai fakta mengenai data, fenomena maupun pendapat.

   Melalui teknik dokumentasi, peneliti mendapatkan berbagai macam data meliputi, latar belakang Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, data mahasiswa, data

[151] Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

staf dan dosen, struktur organisasi, data kurikulum dan mata kuliah angkatan 2015.

F. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan pada instrumen penelitian untuk mengukur sejauh mana instrumen yang telah dibuat oleh peneliti dapat mengukur indikator-indikator yang telah ditetapkan. Uji validitas sendiri dapat dibedakan menjadi dua yakni, uji validitas ahli dan uji validitas menggunakan rumus *pearson* yakni:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \times SDx \times SDy}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi antara variabel x dan y

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor variabel x dan y

SDx = Deviasi standar dari variabel x

SDy = Deviasi standar dari variabel y

N = Jumlah item

Instrumen akan dikatakan valid apabila hasil perhitungan yang didapat lebih besar dari sama dengan r tabel pada taraf signifikansi 0,1. Sementara itu, uji reliabilitas merupakan seberapa jauh konsistensi suatu instrumen pada hasil yang sama meski dilakukan berulang-ulang pada subjek yang sama serta pada kondisi yang sama pula. Maka suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila hasil yang didapat dari instrumen tersebut konsisten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengukur reliabilitas instrumen yang telah disusun, maka peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang mana digunakan untuk data yang variabelnya terdiri dari lebih dari 2 atribut. Rumus dari *Alpha Cronbach* antara lain:

$$\alpha = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_X^2}\right]$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians dari tiap butir soal

S_X^2 = Varians total skor yang diperoleh tiap responden

Kriteria suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila hasil perhitungan yang didapatkan lebih dari sama dengan 0,7. Menurut kategori yang telah disusun oleh Guilford, reliabilitas tinggi berada pada nilai hitung mulai dari 0,6 hingga 0,8. Sedangkan reliabilitas sangat tinggi pada nilai hitung diatas 0,8 hingga 1. Angka yang berada di bawah itu dikatakan reliabilitas sedang, rendah atau sangat redah

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti harus memastikan pola analisis seperti apa yang hendak digunakan yang tentunya harus sesuai dengan jenis data yang telah didapatkan.[152] Kegiatan analisis data ini dilakukan setelah data terkumpul dan direduksi sesuai dengan fokus masalah penelitian. Analisis dalam penelitian merupakan proses yang

[152] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting dikarenakan tujuannya untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan akhir penelitian.[153]

Macam-macam teknik analisis data pada penelitian kuantitatif setidaknya terdapat 2 macam yakni analisis deskriptif dan inferensial. Sedangkan analisis inferensial sendiri dibagi lagi menjadi 2 yakni parametrik dan non parametrik.[154]

1. Analisis deskriptif merupakan analisis dengan jalan mendiskripsikan data dengan melihat aspek rata-rata, arian data atau modus dalam penelitian. Data pada analisis deskriptif ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, atau skala sehingga mudah dibaca oleh peneliti.
2. Analisis inferensial merupakan analisis dengan jalan menganalisa data kuantitatif yang tujuannya untuk menguji hipotesis. Rumus statistic yang hendak digunakan dalam melakukan analisa, terlebih dahulu harus disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian serta rancangan penelitiannya

Dalam menganalisis data yang telah didapatkan, peneliti menganalisis hasil angket menggunakan analisis deskriptif dan inferensial.

1. Analisis prosentase angket

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase angket

F = Frekuensi jawaban responden

[153] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 104-105.
[154] HM.Musfiqon, *Panduan Lengkap, Ibid*. h. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N = Banyaknya responden

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan regresi:.

a. Uji Homogenitas

a) Menentukan hipotesis

b) Mencari mean, SD, dan varians dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i x f_i}{\sum f_i}$$

$$S = \frac{\sqrt{\sum (X_i - x)^2}}{n - 1}$$

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - x)^2}{n - 1}$$

c) Menentukan taraf signifikansi (0,1)

d) Mencari F hitung dengan rumus:

$$F = \frac{Varians\ terbesar}{Varians\ terkecil}$$

e) Menentukan derajat kebebasan

Dk pembilang = n-1

Dk penyebut = n-1

f) Menentukan F tabel

g) Kriteria uji

Apabila F hitung ≤ F tabel maka H_0 diterima,

Sedangkan apabila F hitung > F tabel maka Ho ditolak

h) Membuat kesimpulan

3. Melakukan Uji t

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menguji data menggunakan rumus uji t, terdapat 2 rumus antara lain:[155]

a) *Separated Varians*

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S^2{}_1}{n_1} + \frac{S^2{}_2}{n_2}}}$$

b) *Polled Varians*

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1{}^2 + (n_2 - 1)S_2{}^2}{n_1 + n_2 - 2}\left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right]}}$$

Rumus-rumus tersebut digunakan menurut ketentuan-ketentuan sebagai berikut:[156]

(1) Bila n1 ≠ n2 dan varians homogen maka memakai rumus *polled varians*. Besarnya dk= n1 + n2 – 2.

(2) Bila n1 ≠ n2 dan varians tidak homogen maka memakai rumus *separated varians*. Besarnya dk=n-1 dibagi 2 kemudian ditambah harga t terkecil.

Apabila hasil uji t ≤ t tabel maka Ho ditolak, sedangkan apabila hasil uji t ≥ t tabel maka Ho diterima.

[155] Edi Riadi, *Metode Statistika*, *Ibid*. h. 159.
[156] Jackson Pasini Mairing, *Statistika Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 2017), h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Objek Penelitian

1. Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang kini sudah bermetamorphosis menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang berlokasi di Surabaya. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya (IAIN) yang didirikan berdasarkan Surat Keputisan Menteri Agama No. 20/1965, tanggal 5 Juli Tahun 1964. Sejarah berdirinya UIN Sunan Ampel diawali dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam pada Tahun 1940 yang berlokasi di Padang dan Jakarta pada Tahun 1946.[157]

Berpindahnya pusat pemerintahan RI dari Jakarta ke Yogyakarta, membuat Sekolah Tinggi Islam tersebut dipindahkan ke Yogyakarta dan berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 22 Maret 1948 dengan memiliki dua fakultas, yaitu fakultas Agama Islam dan Fakultas Umum.

Pada Tahun 1950 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34/1950, Fakultas Agama UII menajadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang bertujuan memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat kegiatan dalam mengembangkan serta memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Seiring dengan hal tersebut, Fakultas Umum

[157] Dari Internet Artikel dalam Internet: Sejarah. 2018. Lihat di Lihat di www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html 02/05/19. Diakses pada 02 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UII menjadi Universitas Gajah Mada (UGM) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 37/1950. Perkembangan selanjutnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga ahli pendidikan agama dan urusan agama di lingkungan Departemen Agama, didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADAI) di Jakarta sebagaiman dituangkan dalam Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957.

Pada Tahun 1961 dalam upaya mewujudkan gagasan masyarakat untuk diadakannya PTAI di Jawa Timur diadakannya pertemuan Muslim di Jombang. dalam pertemuan yang dihadiri Prof. Mr. RHA. Soenarjo, Rektor IAIN Sunan Kalijaga, mendapatkan beberapa keputusan, diantaranya:[158]

a. Membentuk panitia pendiri IAIN.
b. Mendirikan Fakultas Syari'ah di Surabaya.
c. Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Dalam kurun waktu Tahun 1966-1970, IAIN Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat ketahui sampai pada tahun 1970 IAIN Sunan Ampel memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di tiga propinsi, yaitu Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Setelah ada akreditasi Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel, ada beberapa fakultas ditutup dan digabungkan dengan fakultas lain yang lokasinya

[158] Dari Internet Artikel dalam Internet: Sejarah. 2018. Lihat di Lihat di www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html 02/05/19. Diakses pada 02 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdekatan, seperti Tarbiyah Bangkalan, Syari'ah Pasuruan, Syari'ah Lumajang, Tarbiyah Sumbawa dan Syari'ah Bima.

Setelah diterbitkannya Peraturan Pemerinatah No. 33 Tahun 1985, pengelolaan Fakultas Tarbiyah di Samarinda diserahkan ke IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya. Dengan demikian IAIN Sunan Ampel hanya memiliki 12 Fakultas.

Dalam upaya meningkatkan kualitas, efektifitas dan kualitas pendidikan, dilakukannya penataan terhadap fakultas-fakultas di IAIN Sunan Ampel yang lokasinya diluar induk. Penataan ini diatur dalam Keputusan Presiden RI No. 11 tahun 1997, tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang menetapkan sebanyak 33 STAIN di seluruh Indonesia. Dengan demikian pada Tahun 1997, jenjang pendidikan program sarjana (S-1) IAIN Sunan Ampel mengalami perampingan dari 13 fakultas menjadi 5 fakultas yang berlokasi di Kota Surabaya, yaitu fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin.

Mengingat pendidikan merupakan hal yang harus dimiliki setiap manusia, IAIN Sunan Ampel menyelenggarakan pendidikan jenjang program Strata Satu (S-1) di semua fakultas. Selain itu IAIN juga menyelenggarakan program Pasca Sarjana (S2) yang berdasarkan pada KMA No. 286.1994 yang diresmikan langsung oleh Menteri Agama pada tanggal 26 Nopember Tahun 1994 dengan program studi Dirasah Islamiyah (Islamic Studies). Dan juga menyelenggarakan Program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Doktor (S3) dengan Program Studi Ilmu Keislaman (Dirasah Islamiyah).

Sejak pada tanggal 1 Oktober Tahun 2013, IAIN Sunan Ampel berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, yang berdasarkan pada Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Hingga sekarang Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memiliki 9 (sembilan) fakultas, diantaranya:[159]

a. Fakultas Adab dan Humaniora
b. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
c. Fakultas Syariah dan Hukum
d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
e. Fakultas Ushuludin dan Filsafat
f. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
g. Fakultas Psikologi dan Kesehatan
h. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
i. Fakultas Sains dan Teknologi.

2. Visi, Misi dan Tujuan Prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya

a. Visi

"Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, kompetitif, dan bertaraf internasional pada tahun 2030".[160]

b. Misi

[159] Dari Internet Artikel dalam Internet: Sejarah. 2018. Lihat di Lihat di www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html 02/05/19. Diakses pada 02 Mei 2019.
[160] Dari Internet Artikel dalam Internet: Visi Misi PAI. 2013. Lihat di www.ftk.uinsby.ac.id/jurusan/pendidikan-islam/2011-08-15-06-21-13/visi-misi-pai.html. Diakses pada 27 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam secara profesional, akuntabel dan bertaraf internasional;
2) Mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam yang kompetitif, inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global;
3) Melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis riset di bidang pendidikan agama Islam

c. Tujuan

1) Menghasilkan sarjana pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang profesional, unggul, berakhlak mulia, dan bertaraf internasional serta mampu merespon dan memberikan kontribusi sesuai dengan perkembangan zaman;
2) Menghasilkan ilmu dan teknologi dalam bidang pendidikan agama Islam;
3) Menghasilkan sarjana yang memiliki jejaring di bidang Pendidikan Agama Islam, baik di level lembaga maupun masyarakat.

3. Struktur Organisasi FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

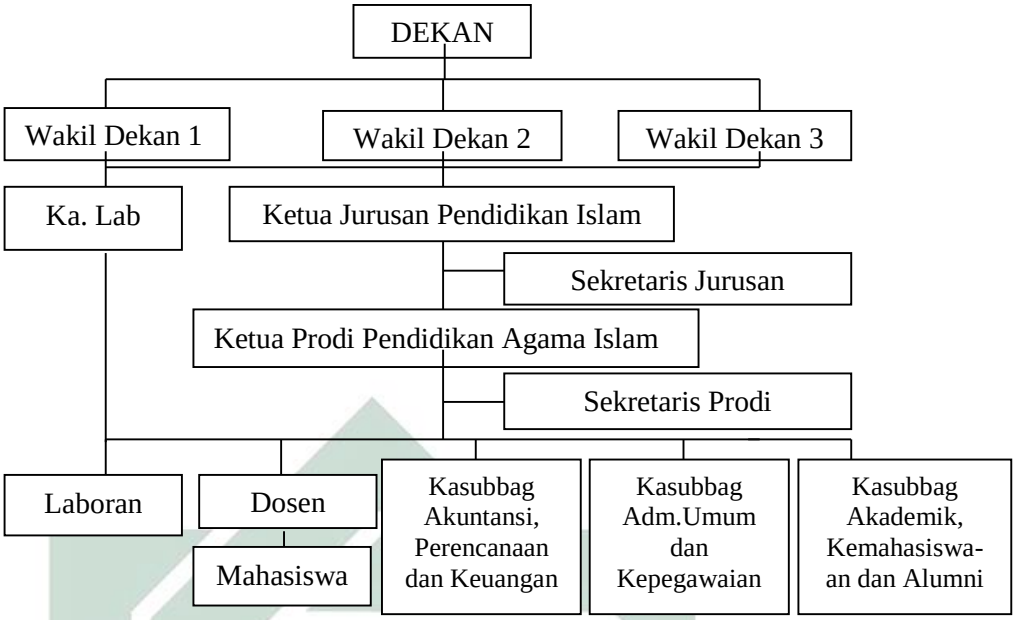

Tabel 4.1
Daftar Nama Struktur Organisasi Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

No	Jabatan	Nama
1	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Prof. Dr. H.Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
2	Wakil Dekan 1	Dr.H.Ah.Zakki Fuad,M.Ag
3	Wakil Dekan 2	Dr. Hj. Jauharoti Alfin,M.Pd
4	Wakil Dekan 3	Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
5	Ketua Jurusan Pendidikan Islam	Dr. H. Muhammad Thohir,S.Ag. M.Pd
6	Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam	M.Bahri Musthofa, M.Pd.I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Kaprodi Pendidikan Agama Islam	Moh. Faizin, M.Pd.I
8	Sekprodi Pendidikan Agama Islam	Muhammad Fahmi M.hum.M.Pd
9	Kepala Laboratorium	Taufik M.Pd.I
10	Kasubbag Akuntansi, Perencanaan dan Keuangan	Insriati Mutmainah ,S.Ag
11	Kasubbag Adm.Umum dan Kepegawaian	Nanang Kurniawan, S.Sos,MM
12	Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni	Retno Indriati, S.Sos

4. Data Mahasiswa PAI Angkatan 2015

Data hasil survei tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 berjumlah 110 mahasiswa. Jumlah ini telah mencakup 7 mahasiswa yang keluar yang diberi tanda kolom berwarna merah dan 3 mahasiswa yang masuk yang diberi tanda kolom berwarna hijau.

Tabel 4.2
Daftar Nama Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama
1	ABDUL MANAB SYAHRONI
2	ACHMAD MUJTAHID AKBAR
3	AHMAD KHOLIS JUNAIDI
4	AHMAD RIJAL MUSTHAFA
5	ANANG SUFYAN SAURI
6	AQIDATUL IZZA
7	AZHAAR AYU ANTININGTYAS
8	DIKA LAILI DAMEIYANTI
9	DINDA RISMA EKA SAPUTRI
10	DWI RIZKYA PRASETYAWAN
11	FATIMATUZ ZAHROH
12	FIRMA NUR HIDAYAH
13	FIVTI LAILI YHUNIS SUCIANA
14	HANIM AFIYAH
15	HEMA NISAUL HUKMIYAH
16	IFFATUNNUHA
17	IMAM ACHMAD SUYUTHI
18	IMAMATUL MUSYAROFAH
19	KHUROTUL AYUN
20	KHUSNIYATUR ROFIDAH
21	LAILI MUNJIDAH
22	LUKMAN BAIHAQI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23	M.BURHANUDIN
24	MIFTAHUL HUDA
25	MOH. AFIFUDDIN
26	MOHD. NOOR NAJIB
27	MUHAMMAD ALFI MUZAKKI
28	MUHAMMAD FAHMI JAZULI
29	MUHAMMAD ILHAM AL HAKIM
30	MUHAMMAD ROMADHON
31	MUHAMMAD SYAFIQ M.
32	NIDIA DWI NURAINI
33	NIMATUL FADLILAH
34	NUR ROHMAH IBTYAH
35	RIKA NUR FADLILAH
36	SITI NUR AISYAH AMALIA
37	SITI ROFIUL INAYAH
38	SYAFII HUZMI
39	UMMUL FAROH
40	USSISA HAQ
41	USWATUN CHASANAH
42	WAFA MARDYAH
43	ZIADATUL HAMIDAH
44	ZUMROTUL KHOIRIYAH
45	AGUS MUQORROBIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

46	AIDA FITRIA FATHIMAH AZZAHRA
47	ALFIYYAH NUR LAILIYYA
48	ANIF RACHMAWATI
49	AULIA FAIQOTUL HIMMAÃ‚Â
50	DANIEL FITROTIR RAHMAN
51	DHUHROTUL KHOIRIYAH
52	EVI SILVIANA WULANDARI
53	HANAN MUHAJIR
54	HASANUDDIN
55	IFA IZATUL MUNAH
56	IKA QOTHRUN NADA
57	JEHAN SYAH FITRI RAMADANI
58	KARTIKA NUR UMAMI
59	KHOLID MUHAMMAD AL ANNAS
60	KUNTUM KHOIRO UMMAH
61	LAILATUN NIKMAH
62	M. HABIBUR ROHMAN
63	M. SABILUT TOYYIB
64	MAHDALINA KURNIASARI
65	MAR`ATUS SOLIKHAH
66	MIRZA MUTIASARI
67	MOHAMMAD ANDREE PRAKOSO
68	MUHAMMAD AGUNG FIRIDHO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

69	MUHAMMAD IKHZA HELMY NUGROHO
70	MUHAMMAD JAKARIANTO
71	NALA AUNA RABBA
72	NIKMATUL MASRUROH
73	NOVILIA SUTANTI
74	QUTSIYATUL AMINAH
75	RIRIN AMBAR WATI
76	RISMAYA DEWI
77	SEPTIAN WULANANJANI
78	SURYA ANGGA PRATAMA
79	TEGUH SHAIFUDIN
80	TITO ARBIANTO PAMUNGKAS
81	TRI RISKY PRASETIYO WATI
82	ULA SUCI AGUSTINA
83	ACHMAD ANDI TRIYANTO
84	AHMAD SYAIFUL YATIM
85	AININ FAUZIYATI
86	AKHMAD ZAM ZAM BASTOMI
87	AMALIA ULFAH
88	AMIRUDDIN ROSYID
89	ANDAN DEWI MASITHOH
90	AYU SILVANI PUTRI
91	DHEFITA SARI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

92	FAIDATUL AINIYAH
93	FARAH DINARAHMA YANTI
94	FIRDIANTY FU`ADAH
95	FIVETY ADZMAWIYAH
96	HANIK MUNADIFAH
97	HIDAYATUS SHOLIKHAH
98	IMAM MUSLIM
99	JENNY MAULIDIANA
100	MARIYATUL ULFA
101	MOCH. ABU FADLOL
102	MUHAMMAD HADI SAPUTRO
103	NUR FIKRIYAH
104	NURRUL LAILATUL ISLAMIYAH
105	PUTRI RIZQIYYAH RAMADHANI
106	RIRIN AINUN ROSYIDAH
107	RISKA NUR FITRIANA
108	RIZKY HALALIYAH
109	ROFIDAH AZIZAH
110	ROUDLOTUL DZIHNI
111	ROVI LAILATUL ANJANI
112	WARDATUL JANNAH
113	WIDYANINGRUM BADIATUS SHO
114	ZAYYIN NABIILAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

115	SENATA ADI PRASETYA
116	DARUNEE RANESHA
117	NADIYAH PUTEH

5. Data Mata Kuliah Prodi PAI Kurikulum 2013

Mengenai kurikulam yang digunakan untuk program studi PAI angkatan 2015 yakni menggunakan kurikulum 2013. Setiap mata kuliah memiliki status "W" yang menunjukkan wajib diambil oleh tiap mahasiswa. Sedangkan, pada umumnya mata kuliah PAI bukan paket yang ditunjukkan dengan huruf "T" kecuali mata kuliah semester 1 yang merupakan paket dan ditunjukkan dengan huruf "Y" Berbeda dengan angkatan selanjutnya yakni angkatan 2016 maupun 2017, terdapat beberapa mata kuliah yang dihapuskan dan beberapa yang ditambahkan seperti *public speaking*.

Tabel 4.3
Daftar Mata Kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 UIN Sunan Ampel Surabaya

Smt.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Wajib	Paket
1	A0013004	Bahasa Indonesia/TPKI	3	W	Y
	A0013008	ISD/IBD/IAD	2	W	Y
	A0013009	Pancasila dan Kewarganegaraan	2	W	Y
	A0013010	Pengantar Studi Islam	3	W	Y
	A0013012	Studi al-Quran	2	W	Y
	BD113014	Peng. Filsafat	2	W	Y

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	BD113018	Peng. Psikologi	3	W	Y
	CD113036	Aqidah Ilmu Kalam	3	W	Y
	CD113038	Sejarah Peradaban Islam	4	W	Y
2	A0013011	Studi Hadits	2	W	T
	BD113015	Filsafat Ilmu	2	W	T
	BD113016	Filsafat Islam	3	W	T
	BD113019	Ilmu Pendidikan Islam	3	W	T
	BD113020	Sejarah Pendidikan Islam	4	W	T
	CD113029	Hadis Akhlak	2	W	T
	CD113031	Fiqih Ibadah (1)	2	W	T
	CD113037	Akhlak Tasawuf	3	W	T
	CD113048	Psikologi Perkembangan	2	W	T
3	BD113013	Logika	2	W	T
	CD113022	Materi PAI SMP	2	W	T
	CD113024	Materi PAI MTs	3	W	T
	CD113026	Tafsir	2	W	T
	CD113027	Hadis Ahkam	2	W	T
	CD113030	Studi Hadits 2	2	W	T
	CD113032	Fiqh Muamalah Faroid (2)	2	W	T
	CD113043	Model & Strategi Pemb. PAI	3	W	T
	CD113049	Psikologi Agama	2	W	T
	CD113050	Psikologi Belajar PAI	3	W	T
4	CD113023	MaterI PAI SMA	2	W	T

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	CD113025	Materi PAI MA	3	W	T
	CD113028	Studi Hukum Islam	2	W	T
	CD113033	Fiqih Munakahah Jinayah (3)	2	W	T
	CD113039	Tafsir dan Hadits Tarbawi	3	W	T
	CD113040	Pengembangan Kurikulum	3	W	T
	CD113046	ICT Pembelajaran	3	W	T
	CD113054	Profil Tenaga Pendidik	2	W	T
	CD113058	Metode Penelitian Pendidikan	3	W	T
5	CD113034	Masail Fiqh	2	W	T
	CD113035	Ushul Fiqh	2	W	T
	CD113041	Perencanaan Pembelajaran 1	2	W	T
	CD113042	Pengelolaan Kelas	2	W	T
	CD113045	Media Pembelajaran PAI	3	W	T
	CD113051	Evaluasi Pemb. PAI	3	W	T
	CD113052	Statistik Pendidikan	3	W	T
	CD113053	PTK	3	W	T
	FD113063	Al-Quran (Q)	2	W	T
	FD113065	Metodologi Tafsir (Q)	3	W	T
	FD113069	Qowaid al-Fiqhiyah (F)	2	W	T
	FD113070	Hikmah dan Tarikh Tasyri' (F)	3	W	T
	FD113075	Tarikat dalam Islam (A)	2	W	T
	FD113076	Teologi Islam (A)	3	W	T
	FD113081	Khilafah dalam Islam (S)	2	W	T

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	FD113082	Sejarah Sosial dan Intelektual Islam (S)	3	W	T
6	BD113017	Filsafat Pendidikan Islam	3	W	T
	BD113021	Sosiologi Pend. Islam	2	W	T
	CD113044	Metode Pembelajaran PAI	2	W	T
	CD113047	BP di Madrasah	2	W	T
	CD113055	Politik dan Etika Pendidikan	2	W	T
	CD113057	Manajemen LPI	2	W	T
	CD113087	Perencanaan Pembelajaran 2	2	W	T
	DD113059	PPL 1 (Micro Teaching)	2	W	T
	FD113067	Metode Pembelajaran Hadis	3	W	T
	FD113068	Penelitian Hadits	3	W	T
	FD113073	Fiqih 4 Madzhab	3	W	T
	FD113074	Fiqh al Mawaris	3	W	T
	FD113079	Akhlak dan Filsafat Etika	3	W	T
	FD113080	Aliran Kebatinan	3	W	T
	FD113085	Sejarah Islam Indonesia	3	W	T
	FD113086	Penelitian Sejarah	3	W	T
7	DD113060	PPL 2	4	W	T
	DD113061	Skripsi	6	W	T
	ED113062	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4	W	T
	FD113064	Fiqhul Hadits	2	W	T
	FD113066	Metode Pembelajaran al-Qur'an	3	W	T
	FD113071	Metodologi Pembelajaran Fiqh	3	W	T

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	FD113072	Fiqh al-Ra'yu	2	W	T
	FD113077	Tasawuf Modern	2	W	T
	FD113078	Metodologi Pembelajaran Aqidah Akhlak	3	W	T
	FD113083	Metode Pembelajaran SKI	3	W	T
	FD113084	Fiqh al-Siayasah	2	W	T

B. Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendapatkan data berupa angka yang kemudian diolah menggunakan perhitungan statistik, yang dapat menghasilkan kesimpulan berupa hasil penelitian. Guna memperoleh data mengenai perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang berpengalaman mengajar di TPA/TPQ dan yang tidak, maka peneliti menggunakan angket mengenai kecerdasan emosional dan pendataan mengenai pengalaman mengajar di TPA/TPQ.

1. Analisis Data Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Berpengalaman Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Untuk memperoleh data mengenai mahasiswa yang berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an dan yang tidak memilikinya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yakni sensus kepada seluruh anggota populasi mahasiswa PAI angkatan 2015 dengan berpedoman pada kriteria yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Dari 110 mahasiswa yang telah peneliti survei, peneliti dapat mengklasifikasikan mahasiswa yang berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an sebanyak 49 mahasiswa. Sementara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, mahasiswa yang tidak berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an sebanyak 61. Bersumber dari pendataan tersebut, peneliti menentukan sampel untuk mahasiswa yang berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an sebanyak 33 mahasiswa dan yang tidak memeilikinya sebanyak 41 mahasiswa.

Berikut merupakan data sampel dan lama mengajar di taman pendidikan al-Qur'an yang dimiliki mahasiswa PAI angkatan 2015:

Tabel 4.4
Daftar Jawaban Responden Mengenai Keberpengalamanan Mengajar di Taman Pendidikan al-Qur'an

Responden	Jawaban	Lama Mengajar	Kesimpulan
1	Ya	5bln	Tidak Berpengalaman
2	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
3	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
4	Ya	6bln	Berpengalaman
5	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
6	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
7	Ya	4bln	Tidak Berpengalaman
8	Ya	1thn	Berpengalaman
9	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
10	Ya	2thn	Berpengalaman
11	Ya	6bln	Tidak Berpengalaman
12	Tidak	-	Tidak Berpengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	Ya	1bln	Tidak Berpengalaman
14	Ya	2thn	Berpengalaman
15	Ya	1thn	Berpengalaman
16	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
17	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
18	Ya	3thn	Berpengalaman
19	Ya	1bln	Tidak Berpengalaman
20	Ya	1thn	Berpengalaman
21	Ya	2bln	Tidak Berpengalaman
22	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
23	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
24	Ya	3thn	Berpengalaman
25	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
26	Ya	6bln	Berpengalaman
27	Ya	7thn	Berpengalaman
28	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
29	Ya	1thn	Berpengalaman
30	Ya	1bln	Tidak Berpengalaman
31	Ya	10thn	Berpengalaman
32	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
33	Ya	1thn	Berpengalaman
34	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
35	Ya	1bln	Tidak Berpengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
37	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
38	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
39	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
40	Ya	3bln	Tidak Berpengalaman
41	Ya	1thn	Berpengalaman
42	tidak	-	Tidak Berpengalaman
43	tidak	-	Tidak Berpengalaman
44	tidak	-	Tidak Berpengalaman
45	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
46	Ya	2.5thn	Berpengalaman
47	Ya	10thn	Berpengalaman
48	Ya	4thn	Berpengalaman
49	Ya	8thn	Berpengalaman
50	Ya	8thn	Berpengalaman
51	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
52	Ya	1.5thn	Berpengalaman
53	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
54	Ya	3thn	oBerpengalaman
55	Ya	3thn	Berpengalaman
56	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
57	Ya	6bln	Berpengalaman
58	Tidak	-	Tidak Berpengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59	Ya	4thn	Berpengalaman
60	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
61	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
62	Ya	1thn	Berpengalaman
63	Ya	6bln	Berpengalaman
64	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
65	Ya	1thn	Berpengalaman
66	Ya	1thn	Berpengalaman
67	Ya	2thn	Berpengalaman
68	Ya	6bln	Berpengalaman
69	Ya	1bln	Tidak Berpengalaman
70	Tidak	-	Tidak Berpengalaman
71	Ya	2thn	Berpengalaman
72	Ya	1thn	Berpengalaman
73	Ya	1.5bln	Tidak Berpengalaman
74	Ya	1thn	Berpengalaman

Dari data tersebut, dapat dijadikan diagram chart sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

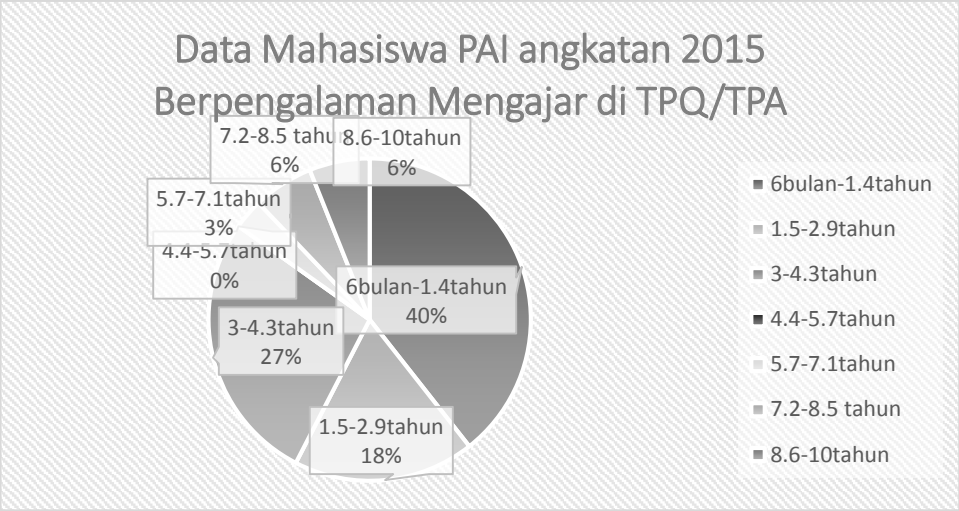

Pada kategori berpengalaman, mayoritas mahasiswa PAI angakatan 2015 sudah lama mengajar di TPQ antara kurun waktu 6 bulan hingga 1,4 tahun. Hal ini tentunya wajar, namun peneliti juga mendapatkan data baru yang menunjukkan ternyata beberapa mahasiswa juga ada yang sudah mengajar TPQ selama 3 tahun sampai 10 tahun dengan total prosentase 39%. Hal ini menunjukkan keberpengalaman mengajar yang mereka miliki sudah lebih dulu dibangun sebelum mendapat pembekalan pengajaran di program studi PAI.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Dari instrumen kecerdasan emosional yang terdiri dari 30 buah pertanyaan setelah divalidasi oleh ahli diketahui telah disetujui butir-butir tersebut dan kemudian butir-butir tersebut diuji menggunakan rumus *pearson* yang menghasilkan 29 butir soal dengan validitas baik dan 1 butir soal dengan validitas tidak baik. Berikut pemaparan data uji validitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5
Daftar Jawaban Responden dan Hasil Uji Validitas Angket

rsp/soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
2	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	2	3	1	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3
4	4	4	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3
5	3	4	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
6	4	3	3	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3
7	3	4	4	2	2	1	2	3	2	1	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3
8	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
10	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
11	3	3	4	2	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3
12	2	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3
14	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
15	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
16	3	3	4	1	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	3	2	2
17	2	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2
18	4	4	4	3	2	1	4	2	2	1	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3
19	4	4	4	3	1	2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	3	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20	3	4	4	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2
21	4	4	4	2	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3
22	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	4	3	3	2	1	1	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	1	2	4	1	2
24	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3
25	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	2	3
28	4	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2
29	2	4	3	2	3	2	3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2
30	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2
31	1	4	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3
32	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
33	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2
35	3	3	3	3	1	1	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	2	2	2
36	3	4	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	4
37	4	4	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
38	3	3	4	3	3	2	1	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3
39	3	2	4	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
40	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4
41	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3
42	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

43	3	3	4	3	3	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4
44	4	3	3	2	2	1	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3
45	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
46	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
47	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	1	2	3	4	2	3	4	3	4	4	2	2	2	3	2	4
48	3	3	4	2	2	2	3	0	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	0
49	4	4	4	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4
50	3	4	4	1	2	1	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2
51	3	3	4	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2
52	4	4	4	3	2	2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4
53	4	3	4	2	1	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	2	4	2	4
54	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
55	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
56	3	3	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
57	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3
58	4	4	3	3	1	2	3	2	3	1	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	2	3	4	3
59	2	3	4	1	2	1	3	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4
60	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2
61	4	4	4	3	2	1	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2
62	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
63	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3
64	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
65	3	3	4	3	3	1	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

66	4	4	4	1	1	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4
67	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
68	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3
69	2	3	4	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2
70	1	4	4	4	2	2	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
71	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
72	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
73	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
74	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2
pearson	0,32	0,31	0,34	0,43	0,05	0,23	0,34	0,44	0,34	0,32	0,59	0,35	0,51	0,68	0,45	0,54	0,47	0,27	0,39	0,51	0,41	0,58	0,29	0,5	0,4	0,55	0,46	0,23	0,32	0,25
kes.	VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui data tersebut, maka dapat diketahui bahwa butir soal nomor 5 nilainya dibawah dari r tabel dengan signifikansi 0,1 yang besarnya 0,1927. Jawaban yang didapatkan pada soal tersebut memang relatif rendah yakni pada kisaran angka 1 dan 2 dan hanya beberapa yang mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal nomor 5 tidak dapat digunakan untuk mengukur aspek yang ingin diukur peneliti. Maka untuk penghitungan selanjutnya, butir nomor 5 akan dihapuskan.

b. Uji Reliabilitas

Setelah mereduksi butir soal yang telah dinyatakan tidak valid, maka jumlah butir-butir soal menjadi 29 butir. Kemudian langkah selanjutnya adalah menghitung tingkat reliabilitas instrumen tersebut. Perhitungan yang telah didapatkan menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen sebesar 0,79 yang berarti lebih besar dari 0,7, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Berikut pemaparan data uji reliabilitas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6
Daftar Jawaban Responden dan Hasil Uji Reliabilitas Angket

rsp/soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	total
1	3	3	3	2		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	83
2	4	4	4	3		3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91
3	3	3	3	3		2	2	2	4	2	3	1	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	83
4	4	4	3	4		3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	108
5	3	4	4	2		2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	85
6	4	3	3	2		2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	81
7	3	4	4	2		1	2	3	2	1	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	86
8	3	3	4	3		2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	88
9	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	85
10	3	3	3	3		3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	85
11	3	3	4	2		4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	92
12	2	4	4	3		3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	99
13	3	3	3	3		3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	91
14	3	3	3	3		2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	84
15	4	4	4	3		3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	106
16	3	3	4	1		3	2	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	3	2	2	88
17	2	4	3	2		3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	83
18	4	4	4	3		1	4	2	2	1	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3	89
19	4	4	4	3		2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	3	1	95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20	3	4	4	3		2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	91
21	4	4	4	2		2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3	85
22	3	4	3	3		2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
23	4	3	3	2		1	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	1	2	4	1	2	84
24	3	4	3	2		3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	86
25	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	96
26	3	3	3	3		3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
27	3	3	3	3		2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	2	3	92
28	4	4	3	2		2	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	86
29	2	4	3	2		2	3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	87
30	4	4	3	3		3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	90
31	1	4	3	3		3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	84
32	3	3	4	3		2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	88
33	2	3	3	2		2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82
34	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	84
35	3	3	3	3		1	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	2	2	2	89
36	3	4	4	2		2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	4	84
37	4	4	4	2		2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	81
38	3	3	4	3		2	1	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	93
39	3	2	4	2		2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	78
40	3	3	3	3		2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	83
41	3	3	4	3		2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	84
42	3	3	3	2		2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	77
43	3	3	4	3		1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	102
44	4	3	3	2		1	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

45	3	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	80
46	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	84
47	4	4	4	3		4	4	2	4	3	4	4	2	4	1	2	3	4	2	3	4	3	4	4	2	2	2	3	2	4	91
48	3	3	4	2		2	3	0	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	0	78
49	4	4	4	3		3	3	3	2	1	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	93
50	3	4	4	1		1	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	80
51	3	3	4	3		3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2	103
52	4	4	4	3		2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	99
53	4	3	4	2		2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	2	4	2	4	83
54	3	3	3	2		2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	81
55	2	3	3	2		3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	81
56	3	3	3	2		1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	81
57	2	3	3	2		3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	82
58	4	4	3	3		2	3	2	3	1	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	2	3	4	3	88
59	2	3	4	1		1	3	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	82
60	3	3	3	2		2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	75
61	4	4	4	3		1	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	85
62	3	3	3	3		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	83
63	4	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	81
64	2	3	3	2		2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
65	3	3	4	3		1	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	93
66	4	4	4	1		1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	95
67	3	3	3	3		2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	86
68	2	4	3	2		2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	74
69	2	3	4	4		2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

70	1	4	4	4		2	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	84
71	3	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	80
72	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	82
73	3	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	80
74	2	3	3	2		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	77
																															47,58729
Varians	0,522462	0,258766	0,249817	0,439007		0,49525 2	0,486486	0,430424	0,420197	0,466764	0,190833	0,346238	0,246165	0,277575	0,325055	0,306245	0,33309	0,285561	0,261687	0,18992	0,277575	0,31775	0,351351	0,182615	0,431702	0,431702	0,454529	0,441381	0,474251	0,5317750 2	10,42622
alpha	0,7916																														
kes.	reliabel																														

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Data Kecerdasan Emosional Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Berpengalaman Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dalam proses untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional mahasiswa pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an, maka sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya peneliti menggunakan angket yang telah dirancang mengikuti indikator-indikator yang sudah ada. Berikut merupakan hasil rekapitulasi angket kecerdasan emosional mahasiswa yang berpengalaman mengajar yang diambil pada tanggal 21 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Angket Kecerdasan Emosional Mahasiswa Berpengalaman Mengajar di TPQ/TPA

no.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	skor
1	3	3	3	2		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	83
2	4	4	4	3		3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91
3	3	3	3	3		2	2	2	4	2	3	1	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	83
4	4	4	3	4		3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	108
5	3	4	4	2		2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	85
6	4	3	3	2		2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	81
7	3	4	4	2		1	2	3	2	1	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	86
8	3	3	4	3		2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	88
9	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	85
10	3	3	3	3		3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	85
11	3	3	4	2		4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	92
12	2	4	4	3		3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	99
13	3	3	3	3		3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	91
14	3	3	3	3		2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	84
15	4	4	4	3		3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	106
16	3	3	4	1		3	2	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	3	2	2	88
17	2	4	3	2		3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	83
18	4	4	4	3		1	4	2	2	1	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3	89
19	4	4	4	3		2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	3	1	95
20	3	4	4	3		2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	91
21	4	4	4	2		2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3	85
22	3	4	3	3		2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23	4	3	3	2		1	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	1	2	4	1	2	84
24	3	4	3	2		3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	86
25	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	96
26	3	3	3	3		3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
27	3	3	3	3		2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	2	3	92
28	4	4	3	2		2	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	86
29	2	4	3	2		2	3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	87
30	4	4	3	3		3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	90
31	1	4	3	3		3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	84
32	3	3	4	3		2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	88
33	2	3	3	2		2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data tersebut dapat dihitung prosentase bahwa mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berpengalaman mengajar di TPQ dan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik sebagai berikut:

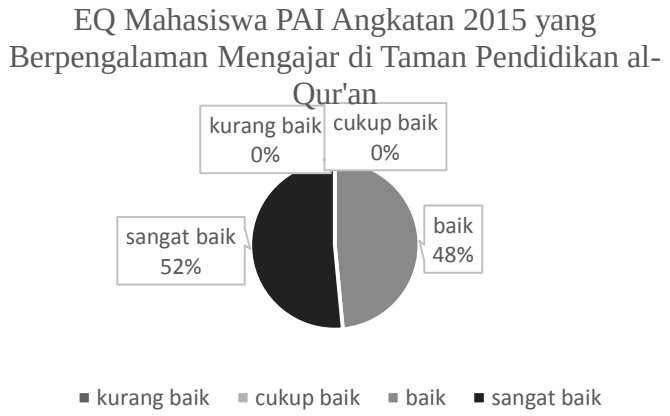

Sementara itu, angket yang kami berikan merupakan pengembangkan dari 5 indikator dari kecerdasan emosional yang digagas oleh Daniel Goleman. Mengenai prosentase **indikator pertama** dari kecerdasan emosional yakni mampu memahami emosi diri adalah sebagai berikut:

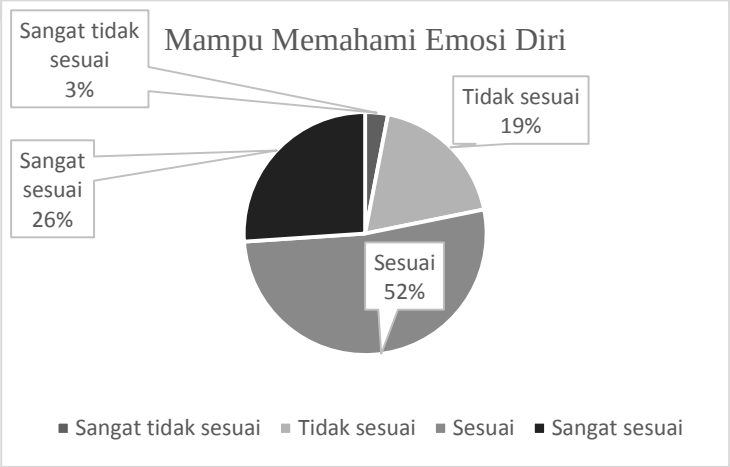

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian **indikator kedua** dari kecerdasan emosional adalah mampu mengelola emosi diri sendiri. Prosentase yang didapatkan adalah sebagai berikut:

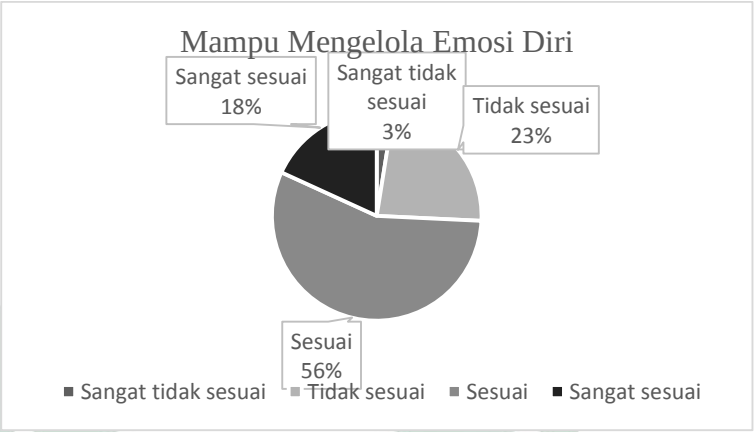

Selanjutnya mengenai **indikator ketiga** dari kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri, prosentasenya adalah sebagai berikut:

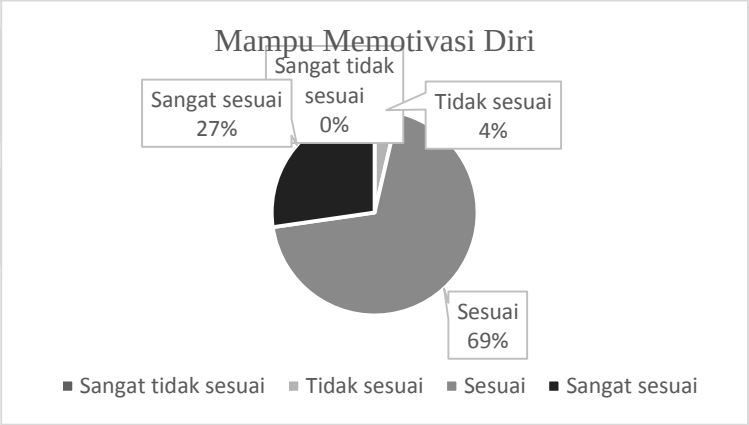

Untuk data mengenai **indikator keempat** dari kecerdasan emosional adalah mampu memahami emosi orang lain, prosentasenya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

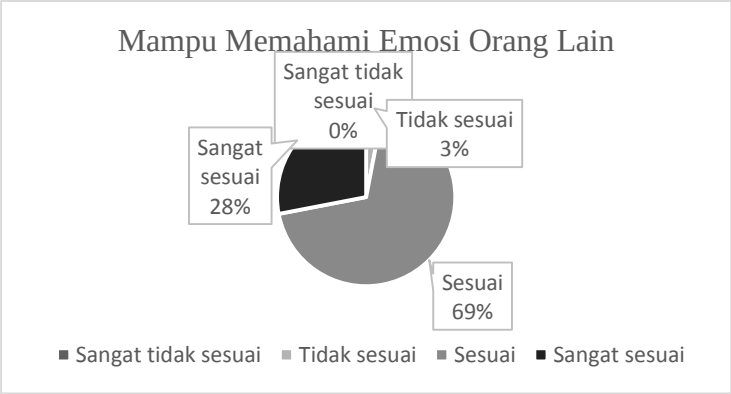

Indikator kelima yakni keterampilan sosial atau mampu dalam mengelola emosi orang lain, prosentasenya adalah sebagai berikut:

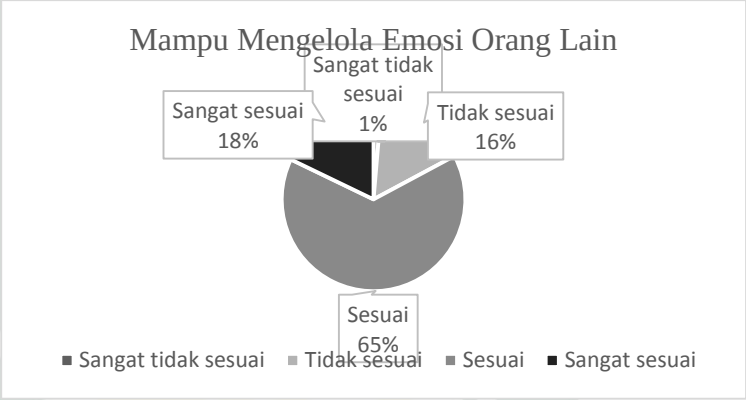

Dari pemaparan data tersebut, dapat dilihat bahwa secara umum EQ mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berpengalaman mengajar di TPQ cenderung sangat baik dengan prosentase 52%. Dari sampel yang telah didapat, 52% itu menunjukkan bahwa skor perolehan tertinggi antara 87-116 didapatkan oleh 17 mahasiswa. Sedangkan, 48% milik mahasiswa ber-EQ baik dengan kisaran skor antara 58-86 yakni sebanyak 16 orang.

Apabila dilihat lebih jauh, pada tiap-tiap indikator perolehan prosentasenya hampir keseruluhan dominan pada pilihan jawaban "sesuai dengan diri sendiri". Sedangkan untuk pilihan jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sangat tidak sesuai dengan diri sendiri" justru cenderung tidak muncul dan paling besar hanya 3%.

Hal ini menunjukkan 2 indikasi yakni, **pertama** bahwa EQ sangat baik yang telah disimpulkan secara umum tersebut masih kurang khusus. Apabila kita lihat kembali hasil rekapitulasi, maka angka yang sering muncul pada skor total adalah kisaran 80-99. Hanya 2 mahasiswa yang mendapat skor di atas 100. Padahal rentangan yang dibuat untuk EQ sangat baik yakni antara 87-116. Maka, disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa EQ mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berpengalaman mengajar di TPQ berada di atas baik namun masih belum bisa dikatakan sangat baik.

Kedua, bahwa keterampilan-keterampilan emosi yang ditunjukkan responden melalui angket yang telah dibagikan cenderung konsisten pada jawaban tertentu yang mengindikasikan EQ baik yakni menjawab dengan jawaban "sesuai dengan diri saya". Hal ini menunjukkan keyakinan namun juga menunjukkan keraguan. Di satu pihak menunjukkan keyakinan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan dirinya, namun di lain pihak mereka belum terlalu mantap untuk mengatakan benar-benar sesuai dengan dirinya. Alasan ini pula yang mendukung ulasan pertama yang telah dipaparkan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Data Kecerdasan Emosional Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Tidak Berpengalaman Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Begitupun untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional mahasiswa PAI angkatan 2015 yang tidak berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an, maka peneliti juga melakukan perlakuan yang sama sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut merupakan hasil rekapitulasi angket kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Angket Kecerdasan Emosional Mahasiswa Tidak Berpengalaman Mengajar di TPQ/TPA

no.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	skor
1	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	84
2	3	3	3	3		1	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	2	2	2	89
3	3	4	4	2		2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	4	84
4	4	4	4	2		2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	81
5	3	3	4	3		2	1	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	93
6	3	2	4	2		2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	78
7	3	3	3	3		2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	83
8	3	3	4	3		2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	84
9	3	3	3	2		2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	77
10	3	3	4	3		1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	102
11	4	3	3	2		1	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	89
12	3	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	80
13	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	84
14	4	4	4	3		4	4	2	4	3	4	4	2	4	1	2	3	4	2	3	4	3	4	4	2	2	2	3	2	4	91
15	3	3	4	2		2	3	0	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	0	78
16	4	4	4	3		3	3	3	2	1	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	93
17	3	4	4	1		1	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	80
18	3	3	4	3		3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2	103
19	4	4	4	3		2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	99
20	4	3	4	2		2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	2	4	2	4	83
21	3	3	3	2		2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	81
22	2	3	3	2		3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23	3	3	3	2		1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	81
24	2	3	3	2		3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	82
25	4	4	3	3		2	3	2	3	1	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	2	3	4	3	88
26	2	3	4	1		1	3	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	82
27	3	3	3	2		2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	75
28	4	4	4	3		1	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	85
29	3	3	3	3		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	83
30	4	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	81
31	2	3	3	2		2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
32	3	3	4	3		1	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	93
33	4	4	4	1		1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	95
34	3	3	3	3		2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	86
35	2	4	3	2		2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	74
36	2	3	4	4		2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	77
37	1	4	4	4		2	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	84
38	3	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	80
39	3	3	4	3		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	82
40	3	3	3	2		2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	80
41	2	3	3	2		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data tersebut dapat dihitung prosentase bahwa mahasiswa PAI angkatan 2015 yang tidak berpengalaman mengajar di TPQ dan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik sebagai berikut:

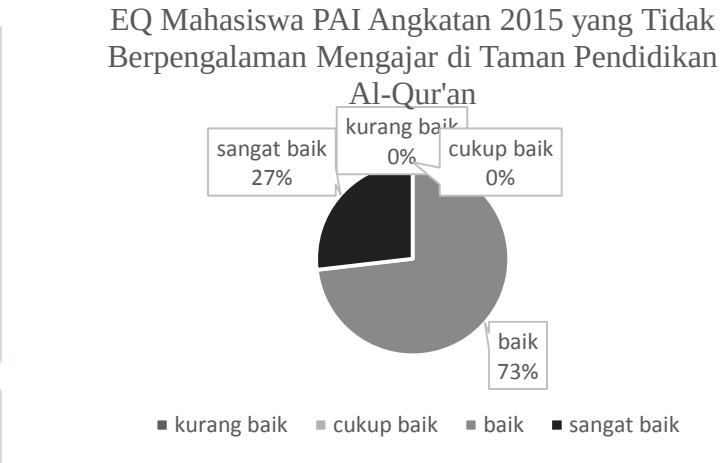

Mengenai prosentase **indikator pertama** dari kecerdasan emosional yakni mampu memahami emosi diri adalah sebagai berikut:

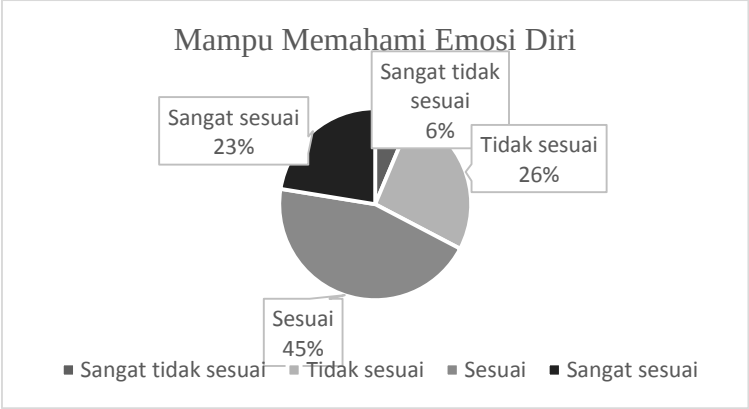

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian **indikator kedua** dari kecerdasan emosional adalah mampu mengelola emosi diri sendiri. Prosentase yang didapatkan adalah sebagai berikut:

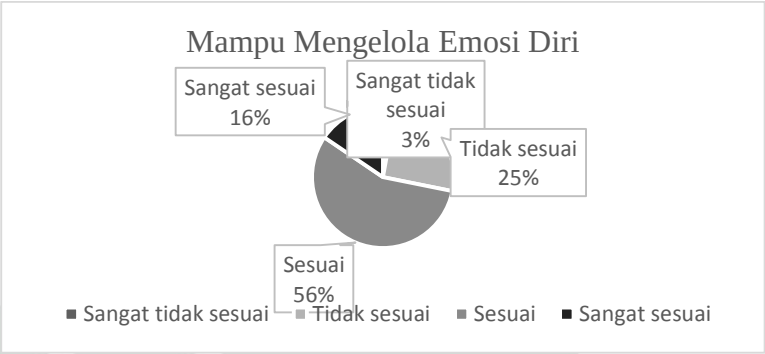

Selanjutnya mengenai **indikator ketiga** dari kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri, prosentasenya adalah sebagai berikut:

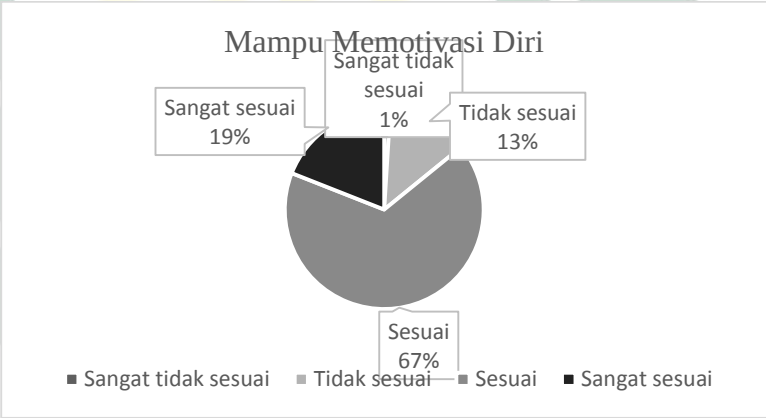

Untuk data mengenai **indikator keempat** dari kecerdasan emosional adalah mampu memahami emosi orang lain, prosentasenya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

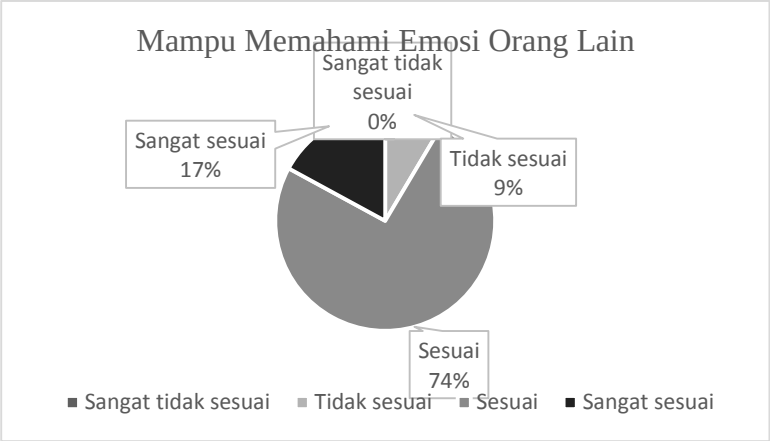

Indikator kelima yakni keterampilan sosial atau mampu dalam mengelola emosi orang lain, prosentasenya adalah sebagai berikut:

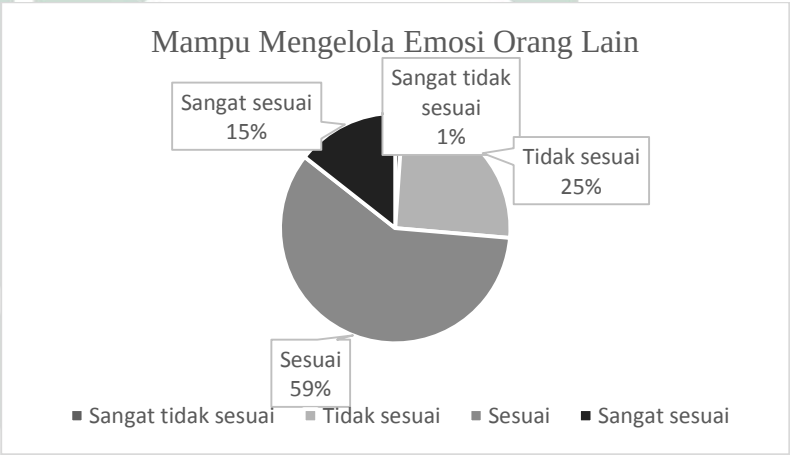

Dari data-data tersebut, dapat diketahui bahwa EQ mahasiswa yang tidak berpengalaman mengajar di TPQ/TPA mayoritas baik atau kisaran skor total 58-86 dengan prosentase 73% yakni 30 mahasiswa. Selanjutnya 27% sisanya yakni 11 mahasiswa menunjukkan skor EQ sangat baik.

Selanjutnya melihat pada prosentase pada tiap indikator yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatahui bahwa mayoritas jawaban yang dipilih pada tiap indikator adalah sesuai dengan diri yang kemudian disusul pada peringkat kedua yakni jawaban tidak sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan diri. Sedangkan jawaban sangat tidak sesuai muncul terkecil dengan prosentase terbesarnya 6%.

Oleh karena itu untuk melihat lebih dalam pada kesimpulan umum tersebut, peneliti akan kembali melihat rekapitulasi angket yang telah dipaparkan. Dari kisaran skor 58-86, skor terendah yang didapatkan adalah 74. Selain itu memang terdapat beberapa mahasiswa mendapatkan angka 70an. Namun, angka yang sering muncul adalah angka 80an yakni kisaran mulai 80-89. Dari data tersebut dapat ditarik benang bahwa apabila kisaran skor 58-86 dibelah menjadi 4 tingkat, maka kita temukan bahwa mayoritas skor total pada kategori baik berada pada tingkat keempat yakni tingkat tertinggi dengan kisaran 80-86 sebesar 23 mahasiswa dari total 30 mahasiswa.

Oleh karena itu peneliti berkesimpulan bahwa meski EQ mahasiswa yang tidak berpengalaman mengajar masuk pada ranah baik, ternyata skor yang muncul mayoritas menghimpit batas maksimal kategori baik yakni 86. Hal ini menunjukkan bahwa EQ mahasiswa yang tidak berpengalaman mengajar di TPQ/TPA ini memiliki potensi meningkat menjadi sangat baik mengingat terdapat 11 mahasiswa yang juga sudah mendapat skor dalam kategori sangat baik. Selain itu, teori EQ mengatakan bahwa EQ akan terus berkembang dan bukan tipe kecerdasan yang cenderung stagnan.

5. Analisis Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membahas mengenai lama mengajar tiap sampel mahasiswa serta membahas mengenai EQ yang mereka dapatkan, maka pada sub ini akan dibahas mengenai uji hipotesis komparasi kecerdasan emosional antara mahasiswa berpengalaman mengajar dan yang tidak berpengalaman. Untuk mendapatkan nilai dengan akurasi tinggi dan ketepatan hitung, maka peneliti menggunakan bantuan *Microsoft excel 2013*.

a. Uji Homogenitas

Sebelum menguji homogenitas data, maka peneliti akan memaparkan hipotesis yang akan diuji terlebih dahulu:

H_0 = Data homogen, apabila F hitung ≤ F tabel

H_a = Data tidak homogen, apabila F hitung > F tabel

Melalui *Microsoft Excel 2013*, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

1) Data tidak berpengalaman mengajar

Tabel 4.9
Perhitungan Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians pada Data Kecerdasan Emosional Mahasiswa tidak berpengalaman Mengajar di TPQ/TPA

Rata-rata	84,46341
simpangan baku	6,924946
Varians	47,95488

2) Data berpengalaman mengajar

Tabel 4.10

Perhitungan Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians pada Data Kecerdasan Emosional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa tidak berpengalaman Mengajar di TPQ/TPA

rata-rata	88,5757576
simpangan baku	6,35919759
Varians	40,4393939

Setelah itu, dengan mengetahui taraf signifikansi 0,1 maka akan didapatkan db pembilang (n_1-1) sebesar 40 dan db penyebut (n_2-1) sebesar 32. Kemudian, menghitung F dan didapatkan angka sebesar 1,18584.

Dengan taraf signifikansi 0,1 dengan db pembilang 40 dan penyebutnya 32 sehingga ditemukan f tabel sebesar 1,5563. Dikarenakan f hitung lebih kecil daripada f tabel, maka h_0 diterima, data bersifat homogen.

b. Uji Hipotesis

Setelah mengetahui bahwa data bersifat homogen, peneliti menggunakan *Microsoft escel* 2013 untuk menemukan adakah perbedaan EQ bila ditinjau dari berpengalaman atau tidak. Data tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Hitung Regresi Menggunakan *Microsoft Excel* 2013

	df	*SS*	*MS*	*F*	*Significance F*
Regression	1	3921,858218	3921,858	5,623967	0,020393527
Residual	72	50209,00665	697,3473		
Total	73	54130,86486			

Harga F hitung yakni 5,623. Sedangkan harga F tabel dengan df_1 = 1 dan df_2 = 71 dan signifikansi 90% yakni sebesar 3,98. Dikarenakan F hitung lebih besar daripada F

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabel maka H_0 ditolak yang berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan EQ apabila ditinjau dari berpengalaman atau tidaknya seseorang dalam mengajar di TPQ/TPA.

Kemudian peneliti menggunakan uji t *polled varians* untuk menunjukkan seberapa signifikansi perbedaan tersebut dan diperoleh t hitung sebesar 1,6853. Sedangkan untuk taraf signifikansi sebesar 0,1 maka diperoleh t tabel untuk uji satu sisi sebesar 1,29342 dan untuk t tabel uji dua sisi sebesar 1,66629.

Kriteria yang digunakan yakni, apabila hasil uji t ≥ t tabel maka Ho ditolak, sedangkan apabila hasil uji t < t tabel maka Ho diterima.

Telah diketahui harga t hitung sebesar 1,6853 sedangkan t tabel sebesar 1,66629. Apabila digambar ke dalam kurva maka akan tampak sebagai berikut:

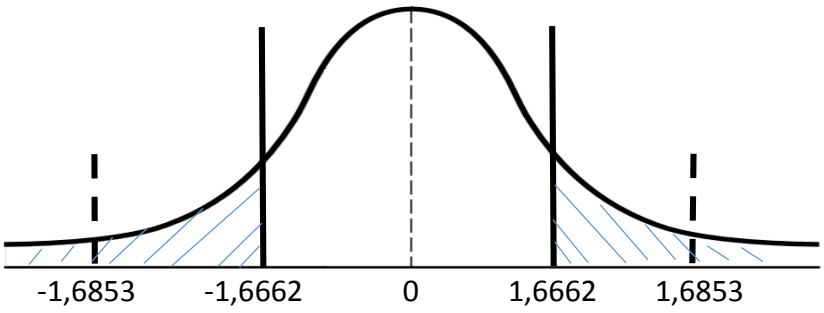

Daerah berarsir biru merupakan daerah penolakan h_0. Dikarenakan harga t hitung lebih besar daripada harga t tabel maka h_o ditolak. Sehingga, kesimpulannya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak memilikinya.

C. Pembahasan Hasil Analisis

Dari pemaparan analisis data pada sub sebelumnya, disini peneliti menemukan 2 poin penting untuk dibahas:

Pertama megenai data lama mengajar yang telah dipaparkan sebelumnya, apabila peneliti bandingkan dengan skor total EQ per individu pada kategori berpengalaman mengajar, maka peneliti menemukan data sebagai berikut:

Tabel 4.12
Klasifikasi Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Lama Masa Mengajar

Masa Mengajar	EQ Sangat Baik	EQ Baik
6 bulan – 1,4 tahun	6 mahasiswa	10 mahasiswa
1,5 – 2,9 tahun	4 mahasiswa	2 mahasiswa
3 – 4,3 tahun	2 mahasiswa	4 mahasiswa
7,2 – 8,5 tahun	2 mahasiswa	1 mahasiswa
8,6-10 tahun	2 mahasiswa	0 mahasiswa

Data tersebut jika disinkronkan dengan teori yang mengemukakan "*semakin lama masa mengajar seseorang maka akan semakin baik kecerdasan emosional nya*", maka peneliti setuju dengan hal tersebut dengan diperkuat dengan data lapangan yang ada. Namun, perlu kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diingat bahwa banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang sehingga pada beberapa data kita akan temukan beberapa mahasiswa yang telah berpengalaman mengajar di TPQ/TPA memiliki skor EQ lebih rendah daripada yang tidak berpengalaman mengajar.

Kedua, mengenai kesimpulan akhir dari hasil uji hipotesis bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa berpengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak. Perbedaan ini nampak tidak kuat karena harga t hitung dan t tabel hanya berjarak 0,02. Dengan jarak angka yang begitu dekat, hal ini mengandung 2 kemungkinan antara lain, sampel yang diambil kurang besar sehingga kurang representatif atau mungkin memang antara mahasiswa yang berpengalaman dengan yang tidak berpengalaman mengajar di TPQ/TPA tidak terlalu menunjukkan perbedaan EQ yang signifikan.

Maka, disini peneliti dapat mengambil kesimpulan akhir bahwa memang terdapat perbedaan EQ antara mahasiswa berpengalaman mengajar di TPQ/TPA dan yang tidak, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor lain selain pengalaman mengajar yang dapat menunjang EQ seseorang, misalnya keorganisasian, pola didik orang tua, maupun pengalaman bergaul lainnya.

Faktor-faktor selain pengalaman mengajar tersebut terkadang ada yang sifatnya lebih lemah dan ada pula yang sifatnya lebih kuat dalam hal mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Sebagai contoh, watak bawaan karena faktor genetis bisa jadi lebih mendominasi daripada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman mengajarnya. Bisa jadi pula seseorang dengan pengalaman yang kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik karena faktor genetis, pola didik orang tua atau mungkin lamanya ia berpartisipasi aktif dalam suatu organisasi.

Oleh karena itu, kami menghimbau kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti manakah diatara banyaknya aspek yang memperngaruhi kecerdasan emosional tersebut yang lebih dominan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa PAI angkatan 2015 yang berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an dan yang tidak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional mahasiswa yang berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an termasuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase nilai sebesar 52%. Sedangkan 48% masuk ke dalam kategori baik.
2. Kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak berpengalaman mengajar di taman pendidikan al-Qur'an termasuk dalam kategori baik dengan prosentase nilai sebesar 72%. Sedangkan 28% masuk ke dalam kategori sangat baik.
3. Terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional mahasiswa yang berpengalaman mengajar di TPQ/TPA dengan yang tidak. Perbedaan ini ditunjukkan dengan harga t hitung sebesar 1,6853 sedangkan t tabel sebesar 1,66629. Sedangkan kriteria untuk hipotesisnya adalah apabila hasil uji t ≥ t tabel maka Ho ditolak, sedangkan apabila hasil uji t < t tabel maka Ho diterima. Dikarenakan 1,6853 lebih besar dari 1,66629, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Meskipun begitu perbedaan angka yang tipis diantara keduanya menyebabkan terbitnya argumen bahwa terdapat faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang juga memiliki pengaruh yang baik pada kecerdasan emosional seseorang selain ditinjau dari lama masa mengajarnya seperti faktor hereditas, pola didik orang tua, maupun lingkungan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin memberikan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi masukan untuk menuju kecerdasan emosional yang lebih baik bagi mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada kepala prodi hendaknya untuk meninjau ulang, melakukan evaluasi serta mengadakan perbaikan dan pengembangan kurikulum program studi PAI yang mengandung pembekalan untuk mencapai kecerdasan emosional. Karena cerdas secara emosional merupakan suatu aspek yang dapat memperlancar guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Kepada mahasiswa-mahasiswi program studi PAI agar tidak berkutat hanya di bangku kelas. Mayoritas perkembangan keterampilan emosional terjadi ketika berada di luar kelas, dalam pengalaman mengajar, organisasi maupun interaksi sosial lainnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Karena penelitian ini mengemukakan bahwa adanya perbedaan kecerdasan emosional bila ditinjau dari berpengalaman atau tidaknya dalam mengajar. Sehingga dapat diteliti seberapa besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran pengalaman mengajar dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang dibanding dengan faktor lain seperti pola didik orang tua, hereditas maupun keaktifan berorganisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003).

Agoes Dariyo, *Psiokologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003).

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intellegence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

Agus M. Hardjana, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013).

Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Anak Sampai Dewasa*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011).

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2004).

Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka Edisi II, 1991).

Didi Supriadie dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edi Riadi, *Metode Statistika Parametrik dan Non Parametrik: Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014).

Elly Lestari Pembayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati: Panduan Belajar-Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*, terj: Fuad Ferdinan (Bandung: Nuansa, 2005).

Goerge Boeree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia: Kritik dan Sugesti terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran, dan Kecerdasan*, terj: Abdul Qodir Shaleh (Yogyakarta: Primasophie, 2006).

Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995).

HM. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012).

Jackson Pasini Mairing, *Statistika Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 2017).

Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000).

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, terj: Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991).

Maria Veronica Aci L, "Pengaruh Lama Mengajar pada Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Profesionalitas Guru", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2010). t.d.

Martin Wijokongko, *Keajaiban & Kekuatan Emosi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Pins A. Partanto dan M. Dahlan A-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005).

Rochelle Semmel Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Menggunakannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).

S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016)14.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998).

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)107.

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005).

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

W.J.S Poemadaminto, *Kamus Bahasa lndmesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984).

http://kbbi.web.id/alam-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id